

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa penjajahan Belanda muncul begitu banyak perempuan-perempuan agung yang berjuang tanpa gentar. Mereka bahu-membahu dengan kaum pria untuk mengusir penjajah. Mereka tampil dengan begitu anggun dan berani¹.

Banyak wanita dari berbagai pulau di Indonesia yang ikut berjuang melawan penjajahan Belanda, salah satunya dari Negeri Minangkabau melahirkan putri-putri unggul seperti Rahmah El-Yunusiyah, HR. Said dan Rohana Kudus. Mereka menjadi obor masyarakat Minangkabau².

Begitu banyak tokoh-tokoh perempuan yang pernah dilahirkan di negeri ini, tetapi sayangnya generasi sekarang tidak mengenal mereka. Hanya perempuan-perempuan yang dijadikan pahlawan nasional saja yang namanya tetap abadi, sedangkan perempuan agung yang tidak diangkat menjadi pahlawan nasional namanya tenggelam ditelan zaman, tak berbekas³.

¹ Astuti Widi, 2013. *Perempuan Pejuang Jejak Perjuangan Perempuan Islam Nusantara dari masa ke masa* (Bandung: Kostanta Publishing House), hlm xii.

² *Ibid*, hlm xiii.

³ *Ibid*, hlm xiii.

Dalam penelitian ini saya akan membahas salah satu Pemikiran seorang Pahlawan Wanita yang berasal dari Kota Padang yaitu (Siti Roehana) Rohana Kudus. Rohana Kudus lahir di Kota Gadang Bukit Tinggi, kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 20 Desember 1884, beliau⁴ lebih tua enam belas hari dari Raden Dewi Sartika, dan lebih muda empat tahun dari R. A. Kartini⁵. Adapun kartini lebih tua umurnya, tapi tak lama hidup dan permulaan kegiatannya yang dianggap sebagai Srikandi itu, Rohana lebih dahulu daripadanya sekitar delapan tahun⁶. Ayah Rohana bernama Muhammad Rasyad yang bergelar Muraja Sutan, beliau adalah seorang jaksa yang ditugaskan di Medan, Beliau adalah seorang pegawai pemerintah Belanda. Ibu Rohana bernama Kiam⁷.

Ayahnya ketika itu bekerja sebagai jurutulis di Alahan Panjang. Sejak kecil, Rohana ikut bersama ayahnya sampai umur 11 tahun.

Saat usianya masih kecil, Roehana Walaupun tidak dapat mendapatkan pendidikan secara formal dari ayahnya. saat usia enam tahun beliau sudah dapat membaca dan menulis bahasa Belanda, mengajinya yang diajarkan oleh Ayahnya untuk mengajarkan setiap pelajaran kepada Roehana ayahnya selalu membawakan Roehana bahan bacaan dari kantor, Kecerdasannya diasah dengan banyak membaca buku.

⁴ Lubis, Nina H, *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*, cetakan pertama, (Bandung : Humaniora Utama Press : 2000), hlm 192.

⁵ Mirnawati, *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*, Cetakan Pertama, (Depok : Penebar Swadaya Grup, 2012), hlm 281.

⁶ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 26.

⁷ *Ibid*, hlm 26.

Beliau pun sempat diajarkan oleh gurunya yang menjadi seorang istri jaksa yang bernama Ibu Adiesa. Sangat disayangi dan sangat dikasihi gadis kecil itu oleh keluarga tersebut karena kelincahannya yang amat menarik hati, Itulah sebabnya Rohana dianggap anak sendiri, Adapun Rohana sendiri walaupun ada ibu dan ayah namun juga mengasihi dan menyayangi ibu angkatnya itu dan menganggap orang tuanya sendiri pula⁸. Setiap hari Rohana tinggal bersama ibu dan ayah angkatnya itu, kebetulan pula rumah keduanya berdekatan sebagai tetangga se kampung.

“Menurut pendapat saya, Siti Rohana atau Rohana Kudus adalah salah seorang tokoh pahlawan Wanita dari Kota Padang Sumatera Barat, beliau merupakan keponakan dari H. Agus salim, mak Tuo (Bibi) Chairil Anwar seorang penyair, dan Kakak Tiri dari Sutan Syahrir. beliau sejaman dengan Raden Adjeng Kartini dan Raden Dewi Sartika, hidup dimasa jaman penjajahan juga adat istiadat yang mengikat perempuan tidak boleh mengenyam pendidikan sama sekali. Tetapi dalam menghadapi situasi tersebut beliau tetap tumbuh menjadi perempuan yang rajin dan cerdas. Mengapa bisa seperti itu ? Saat Rohana berusia kurang lebih 4-5 tahun beliau banyak belajar membaca, menulis, berhitung, bersama ayahnya, terutama pelajaran agama. Ayahnya merupakan juru tulis orang Belanda, selain itu beliau juga belajar membaca dan menulis dengan Ibu Adiesa tetangga Roehana, beliau adalah seorang Istri Jaksa di Simpang Tonang Talu”.

⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 27.

Qs. Al-‘Alaq ayat 1.



Dalam masa yang pendek, Rohana telah pandai sembahyang, dan amat rajin mengerjakan ibadat. Tulis baca pun telah diketahuinya, begitupun pekerjaan tangan jahit menjahit. Otaknya yang amat cerdas, cepat sekali menerima pelajaran yang diberikan kepadanya⁹.

Rohana juga intens belajar agama kepada para alim ulama di surau dan Masjid, Pada zamannya Rohana termasuk salah satu dari segelintir perempuan yang percaya bahwa diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kesempatan untuk mendapat pendidikan adalah tindakan semena-mena yang harus dilawan¹⁰.

Selain itu, Roehana kecil belajar keterampilan jahit-menjahit, termasuk membuat renda terawang Bukittinggi yang termashur itu dari neneknya, Sini Tarmini¹¹.

Nenek Rohana, adalah seorang wanita yang termashur pandai dan ahli jagit menjahit terawang ini, bahkan sudah terkenal di kalangan tinggi. dan sudah pernah mendapat penghargaan dari pemerintah sendiri, bahkan

⁹ *Ibid*, hlm 27

¹⁰ "Jurnalis Perempuan, Rohana Kudus" Pioneer Jurnalis Perempuan & pahlawan nasional dari Minang". http://www.kompasiana.com/uda_well/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang_diakses_pada_tanggal_11_Mei_2016.

¹¹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 27.

pada tahun 1887 pernah beroleh medali dari Bogor, ikut pula menjadi guru dan pengasuh anak-anak asuhan Rohana tersebut¹².

“**Menurut pendapat saya**, Selain sudah cerdas membaca dan menulis, Rohana sudah sangat rajin sembahyang, beliau memperdalam ilmu agama disurau bersama para alim ulama. Beliau sangat mudah menangkap ilmu yang telah disampaikan oleh orang-orang sekitarnya.

Selain itu, diusianya yang masih anak-anak beliau belajar jahit-menjahit bersama neneknya dan Ibu Adiesa, dalam waktu yang sangat singkat pun beliau sangat terampil menjahit dan merajut”.

Ia telah pandai merenda kait dan merawang Arab, begitu pun terawang tangguk. Segala alat yang diperlukan, seperti benang, ram dan lainnya disediakan oleh ayahnya. Sangat menyenangkan hati kedua orangtuanya begitu pun orangtua angkatnya melihat kecerdasan dan kelincahan otaknya belajar. Ia rajin, dan tak ada pekerjaan lain yang dikerjakannya, hanyalah pekerjaannya saja, seperti diketahui, terawang Kota Gedang, amat mashur kemana-mana, bahkan pelancong-pelancong luar negeri sangat tertarik dan gemar membelinya sebagai oleh-oleh tanda mata untuk keluarganya¹³.

Rupanya jiwa seni inilah yang menurun pada Rohana, Hanya dalam dua tahun saja, ia belajar semua itu, ia telah faham tulis baca, pintar jahit menjahit, dan telah pandai jahit-menjahit, dan telah pandai pula mengerjakan sembahyang dan membaca Qur'an.

¹² *Ibid*, hlm 27

¹³ *Ibid*, hlm 27

Sungguh luar biasa otaknya, dan sukarlah dicari anak-anak seperti dia, suatu kemajuan yang luar biasa. Waktu itu di Alahan Panjang belum ada sekolah rakyat, belum ada anak-anak bersekolah, karena Alahan Panjang, hanyalah sebuah kota kecil saja¹⁴.

Setiap waktu, Rohana membaca dengan suaranya yang keras kadang-kadang melengking saking asyiknya, buku-buku yang ada dirumah itu, habis dibacanya. Karena rajinnya membaca itulah ia segera mengerti yang senantiasa menambahkan kasih sayang kedua orang ibu bapaknya dan kedua ibu bapak angkatnya itu¹⁵.

Hanya malam-malam saja ia tidur dirumahnya, sedangkan di waktu siang lebih banyak ia dirumah ibu angkatnya, Ia rajin pula membantu ibunya memasak didapur, bahkan senang sekali memasak sendiri dari pelajaran yang telah dipelajarinya tentang masak memasak¹⁶.

Demikian pula jahit menjahit, ia rajin pula jahit-menjahit. Memang seorang gadis kecil yang amat lincah dan rajin, tak pernah menghentikan tangan dari bekerja¹⁷.

Hampir seluruh waktunya dipergunakannya untuk menambah kepandaian, ia tidak begitu tertarik bermain-main dengan teman-teman diluaran. Ia hanya bisa main dirumah saja dengan adik-adiknya. Kadang-

¹⁴ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 28.

¹⁵ *Ibid*, hlm 28.

¹⁶ *Ibid*, hlm 28.

¹⁷ *Ibid*, hlm 28.

kadang Rohana terlihat seperti seorang gadis yang telah besar, karena rajinnya dalam segala pekerjaan itu.

“**Menurut pendapat saya**, Beliau sungguh gadis yang multitalenta, diusia nya yang masih sangat belia, ia sudah dapat berbuat banyak, mengerjakan pekerjaan orang-orang dewasa, memasak, merapihkan rumah, dan mencuci pakaian sendiri. Dia sangat jarang sekali bermain seperti anak yang lainnya, beliau lebih senang membantu pekerjaan orang tuanya dirumah dan mengasuh adik-adiknya”.

Pada 1892, ayahnya di mutasikan ke Simpang Tonang Talu, sebagai Mantri Gudang Kopi, Kepindahan Mutasi ke tempat yang baru ini adalah sebagai hukuman jabatan baginya Karena ayahnya berani membangkang perintah atasan demi membela kepentingan rakyat sehingga dianggap tidak loyal kepada pemerintah. Justru dengan alasan itu pulalah ia dipindahkan ke Talu, biar lebih mendekati rakyat yang dicintainya. “Kalau betul’-betul mencintai rakyat, jurutulis dipindahkan ke Simpang Tonang.” Kata bosnya¹⁸.

Ayah Rohana menerima nasibnya dengan tenang. Rohana karenanya terpaksa pindah bersama orang tuanya itu. Terpaksa berpisah dengan ibu angkatnya di Alahan Panjang¹⁹.

Tapi disini pulalah Rohana memulai karieirnya sebagai calon pemimpin. Di Desa Talu ini, Roehana berusaha berlangganan surat kabar

¹⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 29.

¹⁹ *Ibid*, hlm 29.

Berita Kecil khusus untuk anak-anak terbitan medan. Ia asyik sekali membaca majalah itu, tak lepas surat kabar itu dari tangannya. Demikianlah setiap hari, ia rajin membaca dan menulis. Tidak saja surat kabar yang dilangganinya sendiri itu dibacanya, tetapi surat kabar ayahnya pun habis dilahapnya pula. Hobi membacanya dipuaskan dengan membaca surat kabar langganan ayahnya. Satu hal yang menarik, Roehana kecil suka sekali membacakan isi surat kabar kepada orang-orang di desa itu yang kebanyakan buta huruf. Orang-orang desa tertarik dengan kelincahannya itu, bakat kepemimpinannya mulai tampak ketika ia mengajak anak-anak tetangganya, laki-laki maupun perempuan, untuk belajar membaca dan menulis, ia sendiri yang menjadi gurunya.

Bukan hanya sampai disitu kegemarannya, tapi lebih jauh lagi dari itu, dikumpulkannya anak-anak sekitarnya, diberinya pelajaran tulis baca dari tingkat rendah, bukan saja anak-anak perempuan, tapi anak-anak laki-laki juga. Anak-anak itu memang belum masuk sekolah. Jadi Rohanalah yang memberikan pelajaran tu pertama kali kepada mereka. Tentu saja semuanya berlaku secara sederhana sekali. Belum mempunyai bangku dan meja, tetapi semuanya disuruh duduk bersila belaka. Dengan sungguh-sungguh ia melakukan pelajaran anak-anak ini²⁰.

Apa ilmu yang ada padanya, ditumpahkannya kepada murid-muridnya. Tulis baca, mengaji Qur'an, masak-memasak juga, bukan jahit-menjahit. Hal ini terjadi di Talu pada tahun 1892. Empat tahun lamanya

²⁰ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 29.

Rohana berada di negeri itu, dan selama itu pulalah, ia telah membuat jasa yang oleh kampung sangat dihargakan²¹.

Namanya menjadi sebutan dalam masyarakat kampung itu, inilah langkah pertama Rohana mencampungkan diri dalam masyarakat, membuat bakti dan jasa walaupun secara sederhana sekali. Tapi dapat dimaklumi, dalam usianya yang belum sampai 10 tahun itu, ia telah dapat membimbing beberapa orang anak-anak demikian rupa, sungguh bolehlah dianggap suatu perjuangan yang besar jua. Kecerdasannya dalam usia sekecil itu saja, sudahlah dianggap suatu yang luar biasa adanya²².

Belum pernah terjadi seorang anak kecil dalam usia demikian, mempunyai inisiatif membuka sekolah, memberi pelajaran kepada anak-anak, walaupun hanya dirumahnya saja²³.

Sekolahnya itu dibukanya setiap pagi, dan malamnya mengaji Qur'an. Hanya dia sendiri yang menjadi guru, Ayah dan ibunya hanya sekedar membimbing dan mengerahkannya. Biasanya ibunya hadir pada setiap pelajaran itu. Ayahnya karena bekerja, waktu siang tidak hadir, tapi di waktu malam ikut serta memberikan pelajaran mengaji kepada anak-anak itu²⁴.

Tidak dipungut biaya bayaran dari anak-anak itu, Rohana sendiri mengatakan, bahwa sesekali tidak akan dipungut bayaran, yang penting

²¹ *Ibid*, hlm 29.

²² Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 30.

²³ *Ibid*, hlm 30.

²⁴ *Ibid*, hlm 30.

anak-anak mau belajar dan datang pada waktunya. Karena itu saban hari murid senantiasa bertambah, akibat dari penambahan murid-murid itu, Rohana sendiri akhirnya kelabakan juga menguruskan dan memberikan pelajaran²⁵.

Tapi ia tetap tekun dan tak pernah mengatakan bosan, bahkan hatinya semakin girang, karena usahanya mendapat sambutan dari anak-anak. Pada orang tua murid memperlihatkan kegirangan hati pula, kerap kali pula orangtua murid pergi meninjau anaknya yang sedang belajar itu²⁶.

“Menurut pendapat saya, Pada tahun 1892, Ayah Roehana dipindahkan tugasnya ke Simpang Tonang Talu karena membangkang orang Belanda yang merupakan atasannya. Tetapi dengan pindahnya tempat bekerjanya tersebut ayahnya Rohana merasa lebih nyaman.

Di Simpang Tonang Talu, Rohana mulai berbagi ilmu dengan orang-orang sekitarnya, baik yang sebaya maupun lebih dewasa darinya, bakat kepemimpinannya muncul, beliau banyak mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung pada teman-teman barunya, karena kecerdasan kelincahan, dan keberaniannya banyak orang-orang yang sangat menyukainya.

Semakin hari semakin banyak anak-anak yang mau belajar dengannya, akhirnya Rohana mengadakan kegiatan belajar mengajar

²⁵ *Ibid*, hlm 30.

²⁶ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 30.

dirumahnya, Rohana menjadi gurunya dan temn-temannya menjadi muridnya.

Rohana tidak meminta imbalan sedikitpun kepada teman-temannya, Rohana sangat bersemangat mengajari teman-temannya belajar, tidak apa-apa mereka tidak bayar asalkan mereka mau belajar dengan baik dan serius”.

Tempat Tugas Ayahnya selalu berpindah-pindah, mula-mula ke Rao, kemudian ke Padang Panjang, ke Padang, dan terakhir menjadi Hoofd---jaksa di Medan. Sementara itu, Roehana tetap tinggal di Talu. Rumahnya dijadikan sekolah untuk anak-anak. Rohana tidak lagi mengikuti ayahnya ke tempat-tempat perpindahan ayahnya itu, tetapi dari Simpang Tonang Talu itu, ia pindah ke kampung halamannya Kota Gedang, sebab pada tahun 1897 ibunya meninggal dunia, karena ibu Rohana telah meninggal, maka ayahnya kawin lagi dengan makciknya bernama Asiah. Kemudian kawin pula dengan Rabiah anak Jaksa di Bonjol berasal dari natal. Inilah ibu dari Sutan Syahrir²⁷.

Apa pekerjaan Rohana setelah menetap di kampung? Kembali ia meneruskan pekerjaan yang telah dimulainya di Talu itu, yaitu mengumpulkan anak-anak membuka taman pendidikan dan pengajaran. Tempatnya ya dirumahnya sendiri. Diberikannya pelajaran tulis baca, pelajaran agama dan jahit menjahit²⁸.

²⁷ *Ibid*, hlm 30.

²⁸ *Ibid*, hlm 30.

Rumahnya yang besar berbentuk gajah maharam dan gonjong potongan rumah adat Minangkabau asli, berukir dan terali, enam ruang empat lirit dijadikannya rumah sekolah dan sarana untuk murid-muridnya²⁹.

Perlu diketahui, bahwa "murid-murid" itu tidak dipungut biaya sepeser pun. Neneknya ikut pula menjadi guru keterampilan, muridnya semakin lama semakin bertambah³⁰.

Setiap hari Kamis Rohana mengajarkan mengaji Qur'an begitu pula ibadat agama sebagai waktu yang dikhususkan sedangkan setiap hari pelajaran agama ini diberikan selama dua jam di samping pelajaran ilmu-ilmu yang lain. Sengaja diutamakannya pelajaran agama ini, karena keyakinannya yang kuat, bahwa di dalam kehidupan manusia di dunia ini, agamalah yang paling utama³¹.

Dalam pada itu untuk kepentingan pengetahuannya sendiri, ia tetap rajin membaca buku-buku dan menyalinnya untuk dipergunakan bagi murid-muridnya pula. Bukan saja anak-anak dibawah umur yang berduyun-duyun datang kerumahnya itu, tapi yang muda remaja pun tak sedikit jumlahnya. Diajanya masak-memasak, jahit-menjahit, tulis baca dan lainnya. Diutamakannya pula pelajaran akhlak dan tuntunan ibadat sehari-hari. Selain itu, diajarkan pula pelajaran akhlak dan ibadah serta urusan-urusan rumah tangga, seperti mengasuh anak, memasak, dan

²⁹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 31.

³⁰ *Ibid*, hlm 31.

³¹ *Ibid*, hlm 31.

menyetrika. Walaupun Rohana tak pernah memungut bayaran dari sekolahnya itu dan hanya semata-mata didorong oleh semangat cinta kepada kemajuan kaumnya.

Sehabis pelajaran, setiap dibacakannya surat kabar di depan murid-muridnya itu dengan diberinya komentar seperlunya. Ini pun tidak kecil artinya bagi pendidikan kemasyarakatan. Bukan saja murid-muridnya yang gemar mendengarkan isi surat kabar yang dibacakan Rohana, tetapi orang-orang tua pun sangat tertarik dan mengikutinya³².

“Menurut pendapat saya, Ayah Rohana sering berpindah-pindah tugas, awal mula di Simpang Tonang Talu, Rao, Padang Panjang, Padang dan terakhir di Medan, di Medan Ayahnya menikahi Siti Rabiah dan Asiah yang merupakan Ibunda Sutan Syahrir, tetapi sejak saat itu Rohana tidak ikut ayahnya, beliau tetap tinggal Simpang Tonang Talu dan menjadi guru di Talu tersebut.

Tetapi tidak lama kemudian, beliau pulang kampung ke Kota Gedang yang merupakan kampung halamannya, Mengapa beliau kembali ke kampung halamannya?? Sebab Ibunya Rohana yang bernama Kiam meninggal dunia, maka dari itu, ia kembali ke kampung halamannya untuk mengurus adik-adik yang masih kecil, dirumahnya beliau mulai mendirikan taman belajar untuk para gadis di kampungnya, Rohana dibantu oleh neneknya untuk mengajarkan teman-temannya, dalam pembelajaran tersebut, didalamnya beliau banyak mengajari murid-

³² Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 32.

muridnya membaca, menulis, dan berhitung, juga pelajaran agama, ia menekankan muridnya belajar agama, Al-Qur'an dan Akhlak.

Beliau juga rajin membacakan Surat Kabar, Koran, dan Majalah kepada murid-muridnya.

Demikianlah bertahun-tahun lamanya Rohana asyik dengan perjuangannya yang mulia ini. Maka terpacaklah nama Rohana dalam perhatian penduduk kampung Kota Gedang. Karena kesibukannya mengurus sekolah, Roehana baru menikah ketika usianya mencapai 24 tahun yakni pada tahun 1908. Suaminya adalah Abdul Kudus, yang bergelar Pamuncak Sutan putra St. Dinagari Laras hoofd IV Koto, Abdul Kudus seorang anggota partai pergerakan *Insulinde* anggota yang aktif, yang masih terhitung kerabat ayahnya. Perkawinan ini mesra sekali, karena kebetulan bertemu ruas dengan buku, bertemu dua orang yang sejalan-jalan fikiran dan pendiriannya, sama-sama orang pergerakan³³.

Setelah menikah, ia terpaksa pindah ke Maninjau karena tidak tahan menerima fitnah dari orang-orang yang tidak menyukai usahanya.³⁴ Inilah pada hakekatnya ia meninggalkan Kota Gedang dan pergi dengan suaminya, karena tak tahan omongan kiri kanan yang menusuk hatinya. Ia berbuat baik, dituduh melakukan yang tidak-tidak³⁵.

³³ *Ibid*, hlm 32.

³⁴ Lubis, Nina H, *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*, Cetakan Pertama, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2000), hlm 192.

³⁵ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 32.

Sementara tinggallah pekerjaannya di kampung itu. Dua tahun lamanya mereka tinggal di Maninjau, kemudian tahun tahun 1910 tinggal di Padang Panjang. Kemudian tahun 1911 kembali pulang ke Kota Gedang³⁶.

“**Menurut Pendapat saya,** Pada usia 24 Tahun Rohana menikah dengan Abdul Koeddos, suaminya merupakan seorang pemimpin partai, mereka merupakan sepasang suami istri yang cocok dan serasi, keduanya sangat mesra.

Setelah menikah Rohana dan Abdul kodus pindah ke Maninjau karena tidak tahan mendengar desak desuk ucapan orang-orang yang tidak suka dengan usaha Rohana.

Apa yang ditakutinya tadinya memang bertemu karena pindah-pindah tempat itu, ia merasa kesepian karena berpisah dengan anak-anak didiknya yang dicintai dikasihinya. Akan tetapi, murid-murid sekolah yang ditinggalkannya tidak pernah lepas dari pikirannya. Sementara itu, surat yang memintanya kembali ke Talu terus-menerus datang ke rumahnya di Maninjau. Akhirnya, setelah tiga tahun di Maninjau ia kembali ke Kota Gedang³⁷.

Sebab selama ini, ketika ia aktif di dirumahnya saja, terlalu banyak kritik dan celaan yang datang dari kiri kanan. Ia dituduh mengumpulkan anak-anak gadis untuk jalan yang tak benar, merusak budi pekerti. Maka

³⁶ *Ibid*, hlm 32.

³⁷ *Ibid*, hlm 32.

akhirnya, Rohana pun mendirikan sekolah kerajinan formal untuk anak-anak perempuan di kampung halamannya.

Selama tiga tahun ia meninggalkan Kota Gedang, anak-anak didiknya sangat rusuh dan berhiba hati, tapi orang kampung yang benci kepadanya malah merasa gembira. Rohana menganggap tiga tahun itu merupakan hukuman bagi dirinya, setiap hari dan malam, pikirannya tetap mengenangkan sekolahnya dan anak-anak didiknya. Bertubi-tubi surat datang kepadanya dari mereka menyuruh kembali, dan Rohana membayangkan anak-anak itu, laksana anak ayam kematian induk³⁸.

Tak tahan hatinya menerima surat-surat itu, dan dengan hati yang teguh, ia kembali pulang ke kampungnya. Untuk menghindarkan fitnah selanjutnya, haruslah sekolahnya benar-benar sekolah yang teratur, didukung oleh satu organisasi sosial yang kuat. Sekolah yang sifatnya bukan lagi kepunyaannya sendiri, tetapi kepunyaan bersama³⁹.

Di Kota Gedang, memang belum pernah ada satu sekolah pun didirikan, baik oleh pemerintah maupun oleh anak negeri. Kalau anak-anak Kota Gedang ada juga yang belajar, adalah anak-anak yang dibawa orang tuanya merantau yang ditempat itu ada sekolah, atau belajar ke Bukittinggi dari situlah umumnya anak-anak Kota Gedang memperoleh ilmu pengetahuan umum⁴⁰.

³⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 33.

³⁹ *Ibid*, hlm 33.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 33.

“**Menurut pendapat saya**, Sekian lama ia tinggal di Maninjau bersama suaminya, beliau merasa rindu pada murid-muridnya yang berada di Kota Gedang, ternyata sama halnya dengan yang dirasakan oleh Roehana, murid-muridnya Rohana pun merindukannya, mereka banyak mengirim surat kepada Rohana. Tdak tahan menahan rindu kepada murid-muridnya, Rohana kembali ke Kota Gadang dengan membuat rencana baru yaitu akan mendirikan Sekolah Formal dengan materi pendidikan yang terstruktur.

Rohana menginginkan sebuah sekolah untuk wanita dalam berbagai vak pengetahuan. Jika sekolah itu sudah berdiri, maka perkumpulan itupun nanti akan dapat bergerak lebih lanjut membina kepentingan-kepentingan sosial lainnya. Dengan suaminya sendiri telah dibicarakannya, dan mendapat persetujuan penuh, sebagai seorang berjiwa pergerakan Abdul Kudus, dapat memahami pendirian isterinya karenanya ia menyetujuinya saja⁴¹.

Demikianlah Rohana setiba dikampung, mempersiapkan segala sesuatu yang dianggapnya perlu. Rohana kembali ke Kota Gadang dengan membawa rencana baru, mendirikan sekolah secara formal dengan dukungan sebuah organisasi yang teratur dan memenuhi syarat, lengkap dengan metode dan leerp pelajarannya. Cita-cita ini amat besar, dan tidaklah mungkin dikerjakannya sendiri dan seperti yang sudah-sudah juga, yaitu dirumahnya saja, melihat semangat anak-anak yang nampaknya

⁴¹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 34.

memang telah terbuka untuk belajar, bersama teman-teman wanita dan kerabatnya, Rohana mendirikan perkumpulan Kerajinan Amal Setia (KAS). Perkumpulan ini bertujuan memberikan pendidikan bagi anak-anak wanita dalam bidang kerajinan, sulam-menyulam, menjahit, membaca, dan menulis huruf Arab dan latin⁴².

Untuk mendirikan suatu perkumpulan, memang tidak mudah, ia tidak bisa mendirikan sendiri, tetapi harus bersama-sama, karenanya Rohana berusaha mencari kawan lebih dulu sebelum mengadakan rapat tertentu untuk mendirikan perkumpulan itu, hendaklah disusun beberapa tenaga inti yang akan menghadapinya. Rohana mengundang beberapa orang wanita yang terpendang dikampungnya. Didalam rapat kecil itu, diterangkannya maksud dan cita-citanya yang besar itu⁴³.

Rapat yang terdiri dari beberapa orang itu, telah menghasilkan buah yang menyenangkan, dalam rapat tersebut rohana mengungkapkan cita-cita dan keinginannya, cita-cita dan keinginannya disambut baik oleh rekan-rekannya. Tetapi Rohana belumlah merasa cukup dengan pengakuan itu belaka, karena keinginan besarnya yang dituju. Rohana pun mengadakan perjalanan keliling menemui orang-orang Kota Gedang yang berada di luar kampung (merantau), mempropagandakan niat dan cita-

⁴² *Ibid*, hlm 34.

⁴³ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 34.

citanya itu, dan kepada kaum perantau jauh, dikirimnya surat-surat menyatakan maksudnya hendak mendirikan suatu perkumpulan⁴⁴.

Akhirnya dengan bantuan yang kuat dari Ratna Putri isteri jaksa Kayu Tanam, dapatlah dikumpulkan kira-kira 60 orang wanita, dan diadakanlah rapat. Dalam rapat itu, telah diambil suatu keputusan mendirikan sebuah perkumpulan dan diberi nama “KERAJINAN AMAI SETIA” (KAS)⁴⁵.

Adapun tujuan perkumpulan ini ialah : Memajukan wanita Kota Gedang dalam berbagai aspek kehidupan, dalam rangka mencapai kemuliaan seluruh bangsa⁴⁶.

Untuk pertamakali, akan didirikan sekolah untuk anak-anak perempuan yang akan mengajarkan:

1. Kerajinan tangan yang berguna bagi wanita.
2. Tulis baca huruf Arab dan huruf latin setingkat dengan sekolah rakyat.
3. Pendidikan rohani dan akhlak menurut ajaran agama, dan amal ibadah.
4. Urusan rumah tangga, mengasuh anak, dan masak-masakan.
5. Dan lain-lain.

Perkumpulan ini, resminya berdiri pada tanggal 11 Februari 1911.

Ketuanya adalah Rohana sendiri, berikut beberapa orang wanita lainnya

⁴⁴ *Ibid*, hlm 34.

⁴⁵ *Ibid*, hlm 34.

⁴⁶ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 35.

sebagai anggota pengurus. Oleh karena rencana sekolah yang dimaksud sudah besar, sedangkan perhatian penduduk sudah banyak pula, maka tak dapat tidak harus dibangun benar sebuah sekolah yang dapat menampung murid-murid yang banyak.

Tetapi mendirikan sekolah itu, tentulah tidak mudah dan akan memakan waktu lama pula. Maka untuk sementara, kembali rumah Rohana juga yang dipergunakan.

Berhubung anak-anak semakin banyak yang belajar, maka tidak tertampung lagi di rumah Rohana itu. Akhirnya untuk dua jam sehari terpaksa dipinjam rumah sekolah Studiefonds Kota Gedang, dari pukul 22 sampai jam 5 sore⁴⁷.

Rohana menjadi guru pula disekolah itu, kemudian karena sangat dibutuhkan tambahan guru, dapatlah diminta tenaga guru Zaiza adik Dr. Syaaf yang juga mempunyai jiwa kemasyarakatan. Seorang lagi Lela adik Dr. Khaidir. Kedua orang wanita ini, memang sudah mendapat diploma, baik sekolah maupun pelajarannya, benar-benar telah membawa pengaruh luar biasa dalam kampung Kota Gedang, orang membicarakannya dari mulut ke mulut⁴⁸.

⁴⁷ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 35.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 35.

Sekolah yang mula-mula digarap sebagai langkah pertama dalam kemajuan perkumpulan KAS, hendaknya jangan sampai tertegun-tegun atau macet, tetapi seyogyanya maju dan berhasil baik⁴⁹.

“Menurut pendapat saya, Sebelum mendirikan Sekolah Formal beliau berbincang bersama suaminya, suaminya pun mengizinkan ia mendirikan Sekolah Formal dikampungnya.

Rohana pulang ke kampung halamannya Kota Gedang, ia mulai menyusun rencananya dengan mengajak perempuan-perempuan terpandang untuk bekerjasama dengannya.

Rohana mengadakan rapat bersama rekan-rekannya, dan menyusun materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh rohan dan teman-temannya. Ketika selesai menyepakati semua rencananya, Rohana mulai membuka sekolah tersebut. Banyak anak-anak gadis yang masuk sekolah tersebut, sekolah pun berjalan dengan baik. Rumahnya dijadikan Sekolah, Seiring berjalannya waktu, murid-muridnya Rohana bertambah, Rumahnya semakin tidak cukup untuk menampung muridnya, beliau berfikir bagaimana cara agar dapat mendirikan sekolah, agar murid-muridnya dapat tertampung semua.

Mendirikan rumah sekolah, memintta biaya yang besar. Tidak cukup ratusan rupiah, tetapi ribuan, darimana diperoleh uang sebanyak itu? Setelah memikir-mikir, akhirnya didapatlah kesimpulan bahwa untuk mendapat uang itu, haruslah dicoba meminta bantuan pemerintah Hindia

⁴⁹ *Ibid*, hlm 36.

Belanda. Jalan satu-satunya yang tampak ialah kalau dapat meminta bantuan kepada pemerintah, membuat lotere, memainkan lotere besar, kalau ini berhasil amatlah mudahnya membangun rumah sekolah tersebut.

Tapi untuk mencapai ini, ia harus menempuh jalan yang agak jauh juga. Dari kalangan cerdik pandai, ia mendapat advies pertama harus memajukan permintaan lebih dulu kepada pemerintah supaya perkumpulan ini mendapat pengakuan (rechtperson). Adapun cara meminta pengakuan itu pun tidak mudah pula, harus pengurus memajukan permintaan yang ditulis dengan huruf latin yang ditanda tangani oleh pengurusnya⁵⁰.

Lucunya diantara yang menjadi pengurus perkumpulan ketika itu, tidak seorang juga yang pandai tulis baca selain Rohana sendiri. Nampaknya semakin jauh jalan yang harus ditempuh, tapi dengan kesabaran jua, Rohana terpaksa mengajar dua orang anggota pengurus yaitu Hadisah I dan Hadisah II⁵¹.

Sudah tentu pelajaran itu dilakukan dengan sistim kilat juga, barulah setelah kedua orang wanita itu pandai tulis baca/huruf latin, dikirimkanlah permintaan pengakuan itu, kepada pemerintah. Pengakuan itu pun diperoleh barulah kemudian dimajukan permintaan kedua, yaitu bantuan Lotere⁵².

⁵⁰ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 35

⁵¹ *Ibid*, hlm 36.

⁵² *Ibid*, hlm 36.

Satu usaha besar yang belum pernah terpikir oleh orang lain apalagi perempuan. Fikiran hendak meminta lotere ini, adalah setelah mendapat advies dari tuan Wan Ronkel dan dibantu pula oleh tuan Groeneveld Kemendur Lumbang. Karena Rohana bulak-balik mengunjungi kantor-kantor pemerintah dan mengirim surat berulang kali, barulah dapat jawaban dari Departement Onderwijs en Eerendienst pada 5 dan 20 Nopember 1913. Barulah lotere itu dimainkan dan berhasil sebanyak F. 10.000 pada tanggal 24 Oktober 1914.

Demikianlah proses perjuangan Rohana dalam tingkat-tingkat pertama itu. Jalannya yang begitu jauh, ditempuhnya dengan penuh kesabaran dan ketekunan⁵³.

Demikianlah setelah beroleh bantuan itu, mulailah ditegakkan sekolah yang dicita-citakan. Sekolah itu pun diberi nama “KERAJINAN AMAI SETIA” sama dengan nama perkumpulannya. Rumah sekolah itu, didirikan di atas tanah Rohana sendiri, sampai sekarang, rumah sekolah itu, masih ada dan dapat disaksikan⁵⁴.

Di sekolah inilah dibentuk jiwa kewanitaan Kota Gedang serta kepandaian puteri yang menyebabkan nama Kota Gedang kemudian menjadi mashur, sebagai satu-satunya kampung intelektual di seluruh Indonesia⁵⁵.

⁵³ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 36.

⁵⁴ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 37.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 37.

“**Menurut pendapat saya,** Akhirnya Rohana menemukan solusinya, dengan cara membuat Lotere kepada pemerintahan Belanda, beliau mencoba membuat Lotere bersama dengan teman kerjanya.

Setelah berhasil membuat Lotere, beliau mengirim Lotere kepada pihak Belanda, beberapa minggu kemudian Lotere itu disetujui oleh Pihak Belanda, Rohana pun akhirnya mendapat gedung sekolah untuk sekolah formalnya.

Seperti diketahui, adalah Kota Gedang itu hanya sebuah kampung kecil di tengah-tengah provinsi Sumatera Barat, terletak di bawah kaki Gunung Singgalang dan Merapi. Sekolah AMAI SETIA yang mulanya dari sekolah keputrian rendah saja, kemudian menjadi sekolah industri dari kaum wanita, yang tidak sedikit pengaruhnya di seluruh Indonesia terutama Minangkabau.

Disinilah letak kebesaran Rohana dan kecerdasannya yang luar besar. Atas bantuan Ph. Van Ronkel, anggota Volkslectuur di Batavia, Rohana berhasil membangun sekolah yang di beri nama sama dengan perkumpulan yang didirikannya Muridnya semakin lama semakin banyak. Kemudian, fitnah datang lagi, Rohana di tuduh menggelapkan uang kas sehingga harus di sidang di Pengadilan. Ternyata, hakim di pengadilan memutuskan dirinya tidak bersalah. Tapi bagaimanapun juga tinggal di Kota Gedang, hatinya sudah mulai malas, karena fitnahan-fitnahan itu. Akhirnya Rohana memutuskan untuk pindah kota ke Bukittinggi (Kota)

pada tahun 1916 dan di sana ia mendirikan sekolah baru yang diberi nama Rohana School⁵⁶.

“**Menurut Pendapat saya**, Setelah berhasil mendapat gedung sekoah baru, Rohana mendapat musibah baru, Rohana dituduh menggelapkan uang, bea akhirnya disidang di landraad BukitTinggi Sumatera Barat, setelah disidang ia dinyatakan tidak bersalah, pihak pengadilan membebaskan ibu Rohana, semakin lama Rohana merasa tidak kuat menahan sakit hati atas sikap dan tuduhan orang-orang sekitarnya yang tidak suka padanya, beliau pun memutuskan untuk pindah ke BukitTinggi, sedangkan sekolahnya tersebut beliau serahkan kepada orang-orang yang ingin mengurusinya.

Di Bukit Tinggi beliau mula mendirikan kembali sekolah yang diberi nama “Roehana School” sekolah ini tampaknya lebih baik dari sekoah yang berada dikampungnya, banyak para gadis Bukit Tinggi yang berminat bersekolah di sekoah tersebut, bukan saja orang Bukit Tinggi tapi orang luar kota yang mengetahui adanya sekolah gadis di Bukit Tinggi, bahkan murid Rohana yang berasal dari Kota Gadang pun mengejar Rohana dan bersekolah di sekolah yang Rohana baru dirikan itu.

Sekolah yang baru itu amat sederhana, tapi cukup mendapat murid dari berbagai kampung. Tidak saja dari negeri-negeri diluar kota pun banyak mendaftar, bahkan dari Kota Gedang sendiri pun ada yang menjadi muridnya. Memang kelebihan sekolahnya yang sekarang, lapangannya

⁵⁶ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 45.

lebih luas, pelajaran yang diberikan pun ditambah pula dengan mempergunakan mesin jahit kaki, karena Rohana di samping mengajar itu, juga menjadi agen singer, juga di samping itu, ia masih terus memimpin surat kabar *Sunting Melayunya*⁵⁷.

Penghasilannya cukup baik, dibandingkan dengan hidup di Kota Gedang, sebab di Kota Gedang ia hanya memimpin dan menjadi guru pada *Amai Setia* belaka, tak ada tambahannya yang lain. Hidupnya lebih baik dari tadi-tadinya dan senantiasa gembira, sekali pun pedih sekali karena berpisah dengan anak-anak di Kota Gedang⁵⁸.

Jasanya seolah-olah dianggap sepi saja, tapi sudahlah ia tidak akan menyebut-nyebut jasa di kampung sendiri, ia hanya merasa wajib berbuat bakti terhadap bangsanya, kalau ia dicela, diejek, dan tidak dihargai adalah barang biasa seorang pemimpin. Pemimpin hanya berjuang, bekerja, berkorban, menderita, dan dilupakan⁵⁹.

Rohana orangnya sabar, tak banyak peduli atas kejatuhannya di Kota Gedang itu, kalau ia seorang pendendam, tentu mudahlah baginya berbalik mengadukan lawannya itu, bisa menuntut ganti rugi sekian ratus rupiah karena nama baiknya dirusak⁶⁰.

Telah ramai pembicaraan menghina dirinya, tapi sengaja didiemkannya saja, ia hanya bertekad memajukan kaumnya, lain tidak.

⁵⁷ *Ibid*, hlm 45.

⁵⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 45.

⁵⁹ *Ibid*, hlm 45.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 46.

Disamping itu, sebagai telah menjadi darah dagingnya membaca surat kabar, ia pun meneruskan kegiatan membaca itu. Ia berlangganan sendiri dengan surat kabar UTUSAN MELAYU yang terbit di Kota Padang, dibawah pimpinan Dt. St. Maharaja, inilah agaknya surat kabar Indonesia yang pertama, atau setidaknya-tidaknya pertama di Sumatera. Pemimpinnya ini pun dapat dianggap orang pertama dalam jurnalistik (Kewartawanan).

Rohana teringat nasib kaumnya yang masih ketinggalan di belakang kemajuan zaman, ia ingin mengejar ketinggalan itu, inilah usahanya dalam rangka mengejar keterbelakangan itu yaitu mendirikan perkumpulan, mendirikan sekolah, dan kini, ia teringat pula hendak menerbitkan surat kabar, sebab dalam dunia persurat kabaran ini, ia belum melihat kaum ibu melangkahakan kakinya⁶¹.

Jika sekiranya kaum ibu dapat pula maju dalam persurat kabaran ini, maka semakin semaraklah perjuangan kaum wanita Indonesia, sebab surat kabar lebih luas daerahnya, suaranya didengar dan terdengar jauh, didengar dan terdengar jauh, dibaca oleh ribuan dan ratusan ribu orang⁶².

Dengan surat kabar itu pula ia dapat menyampaikan cita-citanya ke tengah masyarakat secara luas. Didalam kalbunya, sangat banyak butir-butir yang indah dalam cita-citanya untuk diampaikan kepada khalayak

⁶¹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 46.

⁶² *Ibid*, hlm 46.

ramai. Tapi sejauh itu, ia belum mendapatkan lapangan untuk menyampaikannya⁶³.

Rohana berfikir, apakah tidak sebaiknya ia memajukan permintaan kepada beliau, kiranya beliau itu dapat membantu? Makin lama, makin mendesaklah semangat itu dalam dirinya. Akhirnya, ditulisnya sebuah surat yang dialamatkan kepada pemimpin surat kabar Utusan Melayu itu.

Didalam suratnya itu, diceritakannya keluhan jiwanya dan dimintanya fikiran orang itu, bagaimana caranya kaum wanita juga dapat menerbitkan sebuah koran istimewa untuk kaum wanita⁶⁴.

Dt. St. Maharaja, memang seorang yang mempunyai jiwa pergerakan, menerima surat dari Rohana, hatinya tertarik. Ia datang sendiri ke Kota Gedang menjumpai Rohana, daam pertemuannya dengan Rohana, terjadilah dialog keinginan Rohana pada Dt. St. Maharaja untuk mendirikan surat kabar untuk perempuan⁶⁵.

Hasil dialog tersebut, maka selesailah perhitungan kedua orang tersebut, yaitu di Padang akan diterbitkan sebuah surat kabar lagi dengan nama “Sunting Melayu” di bawah pimpinan Rohana dan dibantu oleh Zubaidah Ratna Juita di Padang. Surat Kabar ini, diterbitkan oleh Dt. St. Maharaja sendiri bersama dengan penerbitan Utusan Melayu⁶⁶.

⁶³ *Ibid*, hlm 47.

⁶⁴ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 47.

⁶⁵ *Ibid*, hlm 47.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 49.

Maka terbitlah di Kota Padang sebuah Koran berbahasa Melayu dengan nama “Sunting Melayu” untuk kaum Wanita. Inilah Surat Kabar Pertama di seluh Indonesia untuk kaum wanita. Dan dengan demikian, Rohana dan Zubaidah Ratna Juita dapat pula dicatat sebagai orang-orang pertama pula dalam kewartawanan wanita Sumatera yang mempelopori dunia kewartawanan wanita Indonesia. Inilah dua orang tokoh wanita Sumatera yang mempelopori dunia kewartawanan dan persurat kabaran Sumatera bahkan di seluruh Indonesia.

Masa itu, belum ada sebuah surat kabar pun bagi kaum wanita, dan belum ada seorang wartawan pun dari wanita pula. Maka terbitlah surat kabar Sunting Melayu pada tanggal 10 Juli tahun 1912 di Padang. Terbiit sekali seminggu sebagai percobaan. Utusan Melayu terbit tiga kali seminggu, keduanya memakai lembaran oran tidak berbentuk majallah. Lembaran luas dan lepas, Disamping artikel-artikel biasa, syair-syair, juga memuat sejarah dan biografi, tidak ketinggalan iklan-iklan yang cukup banyak⁶⁷.

Di depannya terpampang nama Rohana sebagai redaksi yang memimpin, berkedudukan di Bukit Tinggi, sedangkan Ratna Juita sebagai redaksi harian. Setelah terbit surat kabar itu, barulah perasaan Rohana merasa lega, karena cita-citanya tercapai⁶⁸.

⁶⁷ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm hlm 49.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 49.

Surat Kabar untuk kaum Minangkabau, demikian ditulis di halaman muka dengan huruf-huruf besar. Maka mulailah Rohana menulis dan terus menulis dalam surat kabarnya itu, ia sangat senang menulis syair dan karangan mengenai soal-soal kewanitaan⁶⁹.

Kita melihat bahwa tulisan-tulisan lain dijumpai pula yang ditulis oleh wanita-wanita sahabat Rohana yang tersebar di seluruh Minangkabau, seperti dari Batu Sangkar, Paya kumbuh, Kerinci, Painan, Solok, Batu Sangkar, Padang Panjang bahkan dari Pekan Baru⁷⁰.

Semua penulis dalam surat kabar itu, adalah wanita tak ada kaum pria, benar-benar surat kabar itu dikelola oleh kaum wanita dan untuk kaum wanita. Sepuas hati Rohana melepas keinginannya menuliskan apa yang tadinya selalu menjadi cita-citanya, demi untuk pembangunan kaumnya, diberikannya pandangan hidupnya dan keinginannya tentang kemajuan wanita⁷¹.

Cara hidup Rohana sehari-hari sengaja diaturnya demikian rupa sehingga semuanya bisa berjalan dengan baik. Dua jam sehari mengajar disekolahnya, dua jam pula mengurus perkumpulan, malamnya menulis artikel dan syair untuk dimuat dalam *Sunting Melayu*⁷².

⁶⁹ *Ibid*, hlm 49.

⁷⁰ *Ibid*, hlm 49.

⁷¹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 50.

⁷² *Ibid*, hlm 50.

Karena teraturnya cara hidupnya itulah maka semuanya dapat berjalan wajar. Di Jawa sendiri waktu itu belum ada surat kabar untuk wanita yang dipimpin oleh wanita⁷³.

Zubaidah Ratna Juita temannya dalam Sunting Melayu, pada tahun 1920 telah meletakkan jabatan, dan digantikan oleh Siti Nurma dan Siti Jatiah di Padang, Rohana masih tetap dalam jabatannya⁷⁴.

Kemudian, semangatnya bertambah meninggi lagi, setelah ia mengikuti tulisan-tulisan dalam majallah “Guntur Bergerak”, “Mojopahit”, Sinar Hindia, Fajar Asia dan lain-lainnya yang terbit di Jawa.

Bahwa ia seorang guru, dapat disaksikan dengan kegigihannya dalam sekolah yang didirikannya itu, bahwa ia seorang pergerakan pun dapat dilihat dalam tulisan-tulisannya yang kadang-kadang bernada politik pula, dan sebagai wartawan, jelas telah dibuktikannya pula⁷⁵.

Politiknya ialah politik mengenai kaum wanita, tulisan-tulisannya selalu membangun semangat juang kaum wanita bangsanya, dengan mengambil contoh wanita di luar negeri yang telah maju, kerap kali ia merangsang kaumnya dengan memperlihatkan kemajuan kaum pria Indonesia, karena berdirinya Sarikat Islam, Insulinde dan lain-lainnya⁷⁶.

Ia mengeluh, mengangis dan bersedih hati menyaksikan nasib kaumnya yang masih banyak diperbudak secara tidak resmi, misalnya

⁷³ *Ibid*, hlm 50.

⁷⁴ *Ibid*, hlm 50.

⁷⁵ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 51.

⁷⁶ *Ibid*, hlm 51.

wanita Indonesia yang dijadikan nyai dan isteri piaraan oleh orang-orang Belanda, dengan tidak sepenuhnya bertanggung jawab, sehabis manis sepah dibuang, lebih-lebih pekerja-pekerja kebun di Deli yang selalu menjadi barang rongsokan karena dipermainkan oleh mandor-mandor Belanda atau bangsa sendiri, wanita menjadi alat pemuasan hawa nafsu saja. Demikian juga di Jawa, pekerja-pekerja wanita yang bekerja di pabrik-pabrik selalu menjadi permainan kaum laki-laki saja⁷⁷.

Mereka tidak bersekolah, tak mempunyai ilmu pengetahuan, sehingga apa yang terjadi pada dirinya, dianggaplah sudahlah takdir Tuhan yang Maha Esa belaka.

Kapankah bangsaku akan maji?

Pabilakah kaumkah akan bangun?

Demikianlah selalu ditulis Rohana dalam tulisannya yang berisi keluhan dan rintihan itu, kumpulan surat kabar *Sunting Melayu* itu, sampai sekarang, masih bisa kita saksikan di Gedung Museum Jakarta. Disitu kita dapat menyaksikan dengan terang, bahwa surat kabar Rohana itu benar-benar surat kabar, isinya teratur rapi seperti berikut : Tajuk Rencana, syair, soal-soal kewanitaan, riwayat hidup orang besar dan iklan-iklan⁷⁸.

Tulisan Rohana terus menerus dimuat, dan diisinya berbobot, mengenai soal-soal kewanitaan, berbagai hal yang dibicarakannya, soal

⁷⁷ *Ibid*, hlm 51.

⁷⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 51.

politik, sosial, kerumahtanggaan dan perhiasan wanita. Karena namanya yang telah menaik itu, maka banyak pembesar Belanda yang dekat dengan dia, kerap kali Rohana bertukar pikiran dengan pembesar-pembesar Belanda itu, berkirim-kiriman surat, walaupun kenalannya tiak sebanyak kenalan Kartini, tapi sesuai dengan alamnya, Rohana berkenalan dengan mereka secara baik⁷⁹.

Tidak puas-puasnya Rohana menulis segala yang terasa dihatinya demi untuk kemajuan kaum perempuanyang masih jauh ketinggalan dalam segala-galanya itu. Beberapa kutipan terakhir ini dimuat dalam “Pedoman Wanita” yang terbit di Jakarta pada bulan April 1959, ketika Rohana dijumpai oleh Wartawan “Pedoman Wanita” itu, ia telah memberikan data-data riwayat hidupnya seperti yang pernah diberikannya kepada penulis secara panjang lebar, bahkan ia berjanji akan membantu dengan tulisan, yang tentu saja disambut baik oleh surat kabar itu⁸⁰.

Suka duka dalam berjuang dan pahit getir maupun manis dalam hidup adalah menjadi kelaziman dalam hidup manusia, Rohana dalam segala macam pekerjaannya, tidak luput dari cobaan dan penderitaan⁸¹.

Selama ia memimpin Amai Setia dan mengajar gadis-gadis di Kota Gedang, seperti disebutkan dimuka, tidak sedikit halangan dan rintangan yang diterimanya. Dengan mengumpulkan anak-anak gadis itu, ia dituduh mengumpulkan gadis-gadis untuk merendahkan derajat moral dan akhlak,

⁷⁹ *Ibid*, hlm 51.

⁸⁰ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 57.

⁸¹ *Ibid*, hlm 57.

kemudian yang lebih hebat lagi, ia dituduh telah menghabiskan uang perkumpulan, berkali-kali ia mencoba melepaskan diri dari tuduhan kotor itu tetapi lepas yang satu datang pula yang lain, sampai ia diperkarakan ke muka Landraad Bukit Tinggi⁸².

“**Menurut pendapat saya**, Disela-sela kesibukannya mengajar disekolah Roehana School, beliau gemar membaca dan menulis, beliau berfikir ia sangat ingin sekali berkarya dan berbagi ilmu dan pengalaman kepada wanita di Nusantara ini tanpa harus bertatap muka, beliau berfikir dan mencari jalan keluar, akhirnya beliau mendapatkan solusinya, beliau ingin membuat Surat Kabar khusus untuk kaum perempuan, beliau membuat surat kepada ketua redaktur Surat Kabar “Outoesan Melajoe” bernama Datoe Soetan Maharadja.

Datoe Soetan Maharadja mengunjungi rumah Rohana, Rohana menyambut beliau dengan baik, mereka berbincang-bincang, Datoe menyetujui dan meyakini keinginan Roehana, Datoe pun akhirnya membantu dan memfasilitasi Penerbitan Surat Kabar tersebut, Roehana pun akhirnya menjadi ketua Redaksi Surat Kabar Soenting Melajoe yang dibant oleh rekan-rekannya.

Dalam Surat kabar tersebut beliau banyak menulis kisah, pantun, cerita, iklan, dan lain sebagainya, khususnya pesan bagi para wanita di Nusantara ini.

⁸² *Ibid*, hlm 57.

Dalam kesibukannya dalam pekerjaan sehari-hari, ia harus kerap kali pula datang ke kantor jaksa di Bukit Tinggi untuk didengar keterangannya mengenai tuduhan tersebut, akhirnya setelah terjadi beberapa kali sidang Landraad, ternyata ia tidak bersalah sama sekali. Buku organisasinya teratur beres, karenanya ia dibebaskan dari tuduhan dan tuntutan, tentunya bebas dari hukuman.

Belum cukup demikian penderitaan yang diterimanya, kemudian karena rasa dengki dan khizit juga, ia dijatuhkan dari kedudukannya sebagai pemimpin perkumpulan dan direktrise sekolah Amai Setia itu, kedudukannya itu digantikan oleh Adisah I, yaitu wanita yang sejak mulai diasuhnya dan diajarnya berorganisasi selam lima tahun, sejak sebelum pandai menulis dan membaca, sampai sanggup menduduki tempat gurunya sendiri. Kejadian ini, benar-benar memilukan hatinya, karena itulah ia telah mengambil keputusan pindah saja ke Bukit Tinggi, dan Kota gedang ditinggalkannya, itulah sebabnya ia mendirikan sekolah pula dengan nama “Rohana School” di Bukit Tinggi⁸³.

Pengaruh Rohana semakin memuncak juga, bukan saja ia dikenal oleh masyarakat bangsanya, tetapi pembesar-pembesar Belanda pun telah banyak mengenalnya dan karena banyak pula bantuan dari mereka. Seperti halnya Kartini, Rohana juga sangat ingin ke Eropa untuk menambah pengetahuan dan pengalaman. Kartini tak jadi pergi karena

⁸³ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 58.

terhalang oleh perkawinannya, Rohana pun terhalang karena hasut fitnah yang membesar di kalangan orang kampungnya sendiri⁸⁴.

Rohana sedianya akan pergi ke Eropa untuk mempertunjukkan Kerajinan tangan puteri-puteri bangsanya dalam Internationale Tentoonstelling di Brussel, Belgia pada tahun 1913. Amat sayang perjalanan itu tak jadi, karena hasut fitnah, yang mengatakan bahwa Rohana ke Eropa hendak kawin dengan tuan Van Ronkel secara kristen, Fitnah itu menjadi-jadi pula karena Rohana pergi hanya seorang diri, tidak bersama suaminya. Yang menghendaki kepergian Rohana itu, ialah tuan Van Ronkel sendiri seorang pembesar Belanda di Betawi, ia telah diperkenalkan oleh Dt. St. Marajo pemimpin Utusan Melayu dengan Van Ronkel itu, ketika tuan tersebut berada di Bukit Tinggi. Dan memang setelah disaksikan sendiri usaha dan pekerjaan Rohana yang sangat besar dalam memperjuangkan nasib kaumnya, menyebabkan tuan tersebut sangat menghargainya, banyak tuan itu memberikan bantuan kepada Rohana. Padahal keberangkatan itu, sudah hampir pasti, tidak ada halangan lagi. Suaminya sendiri Abdul Kudus sudah mengizinkan dan ayahnya sendiri yang ketika itu berada di Jambi pun telah mengizinkan setelah dikawatkan kepadanya, kaum famili lainnya pun sudah setuju. Yang tidak setuju, hanyalah mertuanya karena terpengaruh dengan hasut fitnah sekelilingnya itu.

⁸⁴ *Ibid*, hlm 58.

Sebenarnya rintangan dari mertua itu terlalu kecil jika dibandingkan dengan keuntungan yang besar bila Rohana jadi pergi ke Eropa itu. Tapi begitulah jadinya di Minangkabau mertua berkuasa atas menantunya.

Di dalam surat kabar Utusan Melayu sudah disiarkan kepergian Rohana itu, karenanya banyak teman sejawat dan famili yang jauh mengirim surat kepadanya menyatakan terkejut atas keberangkatan itu.

Sungguh suatu hal yang amat menyedihkan, mempertunjukkan barang-barang kerajinan Kota Gedang di luar negeri (Eropa) merupakan suatu langkah kemajuan yang luar biasa, sebab barang-barang keluaran kaum puteri Minangkabau lainnya pun akan dibawa bersama barang-barang dari Kota Gedang itu. Maka dengan demikian, akan lebih tersiarlah barang-barang kerajinan tangan Indonesia di luar negeri. Alangkah baiknya kalau Rohana tidak terhalang kepergiannya, dengan adanya bersama barang-barang itu, akan lebih menyemarakkan tentoonstelling yang luar biasa itu⁸⁵.

Barang-barang itu terus juga dikirimkan ke negeri Bellanda tanpa pengawalnya (Rohana). Tentu saja kurang semarak semangatnya, dibandingkan dengan kalau Rohana sendiri ikut serta. Berkenaan dengan kegagalan itu, Rohana mengirim surat kepada Dt. St. Maharaja pemimpin Utusan Melayu, yang dimuat dalam Utusan Melayu 13 Maret 1913, antara lain :

⁸⁵ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 82.

“Hari Ahad yang lampau anakanda dipanggil nyonya dan tuan Westenenk dan menyatakan bahwa di negeri Belanda akan diadakan “tentoobstelling perempuan” dari seluruh bangsa. Tuan dan nyonya itu bertanya kepada anakanda sukakah anakanda turut ke Eropa? Yaitu akan mempertunjukkan kepandaian perempuan orang alam Minangkabau yang dapat anakanda bawa. Anakanda menjawab telah suka benar hati anakanda pergi ke negeri Belanda. Nyonya dan tuan itu menyuruh mufakat dulu dengan sanak famili di kampung Anakanda telah merapatkan bersama-sama dengan sanak famili di kampung. Sekalian nan muda-muda laki-laki perempuan amatlah girang hati, adapun suami anakanda sendiri demikian pula, girang sekali ia melepas anakanda ke Eropa itu. Maka anakanda kirim telegram ke Jambi kepada Ayah, itu pun mendapat balasan dari ayah dengan izin pula asal telah sepakat anakanda laki-isteri. Akan tetapi, orang-orang tua mulanya agak susah juga berbicara dengan mereka. Tetapi setelah diberi keterangan panjang lebar, akhirnya mereka pun setuju pula, anakanda berangkat ke Eropa itu. Dan demikianlah di dalam surat kabar Utusan Melayu sendiri telah dimuat beritanya atas kiriman tuan Westenenk berita tersebut, tapi mertua anakanda tidak menyukai kepergian anakanda itu. Walaupun suami anakanda sendiri telah memberi keterangan panjang lebar, namun tambah tidak merubah pendiriannya. Akhirnya tuan Westenenk setelah menerima berita dari anakanda bahwa anakanda tak mungkin pergi, dengan perkataan apa boleh buat, tuan dan nyonya itu

mengucapkan kata-kata yang amat mengharukan hati, air mata anakanda berlinang dan hati sedih tak terperikan, karena gagalnya kepergian ini.

Demikianlah ayahanda maklum.

Salam ta'zim anakanda Rohana.

Kepada tuan Westenenk, Rohana mengirim surat menyatakan terimakasihnya karena telah berusaha memajukan dirinya dalam berbagai hal, terutama pula mengusulkan pergi ke Eropa itu. Diceritakan pula bahwa asal-usul berkenalan dengan tuan Westenenk ini ialah tuan S Van Ronkel guru besar di sekolah H.B.S. yang memperkenalkan.

Tuan Ronkel yang berhati jujur dan berbudi tinggi, suka menolong dan membimbing orang dari jalan yang gelap ke jalan yang terang, pertolongan kedua tuan-tuan itu sangat besarnya terutama bagi kemajuan K.A.S⁸⁶.

Rohana mengirinkan tanda selamatnya kepada tuan Westenenk yang pergi ke Belanda, sekalian juga membawa barang-barang kerajinan Amai Setia yang sudah mashur itu. Barang-barang itu akan dipertunjukkan di dalam International tentoonstelling yang akan dikunjungi oleh bangsa-bangsa seluruh dunia. Suatu langkah maju juga bagi K.A.S⁸⁷.

Disamping banyak kaum terpelajar dan pegawai negeri bangsa kita yang telah menjadi sahabat Rohana, juga tidak kurang dari bangsa Eropa sendiri.

⁸⁶ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 83.

⁸⁷ *Ibid*, hlm 83.

Rohana semakin giat dan aktif bekerja, semenjak pembesar Belanda menunjukkan perhatian terhadap usahanya itu.

- a. Pada pertengahan tahun 1912 buat pertama kali Dt. St. Maharajo memperkenalkan Rohana dengan Ph. S. Van Ronkel guru Gymnasium afdeeling B di Betawi, ambtenaar terbeoefening voor Inlandse talen dan anggota Commisie dari Volkslectuur yang di waktu itu sedang menjalankan dinas di Minangkabau. Pertama van Ronkel berkirin surat kepada Rohana dari Padang Panjang tanggal 23 Agustus 1912 supaya menjumpainya di Hotel Spoorzicht di Bukit Tinggi.
- b. Kemudian Ph. Van Ronkel serta nyonyanya memperkenalkan Rohana pula dengan tuan dan nyonya L.G. Westenek As. Resident terbeschikking, seorang pembesar yang banyak jasanya membangun rakyat Miangkabau, dialah yang menganjurkan berdirinya sekolah-sekolah rendah di Batu Sangkar, Tilatang dan Candung. Nyonya Westenek pernah berkata kepada Rohana, bahwa pelajarannya hanya dapat diajarkan kepada wanita-wanita yang berjanji akan menyiarkan ilmunya kepada kaum perempuan sekolah kampungnya.
- c. Rohana berkenalan lagi dengan tuan De Waal van Anckeveen bekas kontelir yang kemudian rela mengorbankan dirinya mengajar di sekolah Rohana.

- d. Kemudian nama yang harum dicatatkan juga ialah tuan dan nyonya G.M.J. Versteg controleur di Batu Sangkar.
- e. Sesudah itu tercatat lagi nama tuan De Munniek . As. Residen di Sawah Lunto yang memberi advies tentang pemesanan benang-benang dan lainnya. Karena petunjuk itulah Rohana telah memesan barang-barang ke Parijs, ke toko Au Bon Marche, Maison Artistide dan dengan facturnya no. 322975 C 219 tanggal 17 Juni 1912, barang pesanan itu diterima dengan cukup dan komplit, di bukit Tinggi. Semenjak itu, hubungan dengan orang-orang Belanda semakin teguh dan kokoh, sehingga tidaklah sedikit pertolongan dari mereka. Pertolongan untuk memajukan jahit menjahit dan pemesanan benang yang diperlukan.

Suatu tanda bahwa usaha Rohana tidak kecil lagi, tetapi sudah cukup besar. Memesan benang sampai ke luar negeri dalam jumlah yang tidak sedikit. Usaha kerajinan tangan kaum wanita menjadi pusat perhatian pula bagi para pembesar itu, sehingga mereka dengan suka rela memberikan bantuannya⁸⁸.

Dengan demikian, Rohana sudah mempunyai banyak sahabat dari pembesar-pembesar Belanda, karenanya kerap kali terjadi berkirim-kiriman surat antara kedua belah pihak mengenai berbagai aspek.

⁸⁸ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 85.

- f. Berkenalan pula dengan tuan Groenevel Koemendoer Lumbang yang banyak membantunya dalam usaha mengadakan lotere untuk pendirian rumah sekolah Amai Setia.

Akhirnya lotere itu berhasil baik sejumlah F. 10.000 (Sepuluh ribu Rupiah gulden). Izin diperoleh dari departemen Onderwijs en Eeredienst pada tanggal 20 November 1913 dan berhasil dan diterima sejumlah itu pada 24 Oktober 1914.

Pertama kali dengan hasil uang lotere itu dibelilah sebidang tanah dengan acte notaris J. Tewnacht dan diakui oleh Asisten Residen van Agam, Karel Armand James pada tanggal 28 Agustus 1914. Diatas tanah itulah kemudian didirikan rumah sekolah Kerajinan Amai Setia itu⁸⁹.

Tapi sangatlah menakjubkan sifat orang kita ini. Pada saat Rohana sudah mulai berhasil baik ini, saat itu pulalah bercabulnya fitnah terhadap Rohana, dengan tuduhan bahwa uang perkumpulan banyak dimakan oleh Rohana.

Rohana yang merasa dirinya tidak bersalah apa-apa, pada tanggal 21 September 1914 memperlihatkan buku-buku organisasi kepada tuan W. Frijiling adviseur B.B. di Betawi yang di waktu itu berada di Bukit Tinggi, sesudah itu diperlihatkan pula kepada tuan van Ronkel pada 6 November 1914. Kedua pembesar itu memuji-mujikan buku-buku tersebut dan mengatakan tak ada satu bukti untuk menuduh Rohana menyeleweng.

⁸⁹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 85.

Tapi tuan Ronkel yang menjadi sandaran kuat bagi Rohana segera pindah dan berangkat meninggalkan Minangkabau untuk menjalani verlofnya ke Eropa.

- g. Sebagai gantinya Rohana mendapat sahabat baru lagi, ialah tuan dan nyonya Stap controleur di Bukit Tinggi. Stap memberi bimbingan baik kepada Rohana atas usahanya membangun kaumnya.

Rohana memegang seluruh pekerjaan dalam K.A.S. sejak dari ketua dan memegang urusan administrasi di samping sebagai direktrise dan guru. Begitu besar kepercayaan yang diberikan kepadanya. Tapi kemudian, kepercayaan itu berubah menjadi fitnahan yang menganggap kedudukan yang dipegang Rohana itu ialah untuk memperkaya diri⁹⁰.

Namanya sengaja dijatuhkan oleh orang-orang yang tidak senang kepadanya, mereka mendapat jalan untuk menjatuhkan. Akhirnya sampailah fitnahan itu ke puncaknya, yaitu dengan pengaduan yang dimasukkan orang ke badan pengadilan. Maka atas nama magistraat Hoofd jaksa telah membeslag semua buku-buku K.A.S. dan menutup almarinya pada tanggal 25 Juni 1915. Setelah delapan bulan KAS dalam urusan Magistraat pada tanggal 30 Januari 1916 bestuur bersidang meminta buku-buku dikembalikan dan kunci dipulangkan.

Soal KAS ini, akhirnya diselesaikan di muka Landraad Bukit Tinggi, karena tiada bukti sah yang atas kesalahan Rphana sebagai

⁹⁰ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 86.

direktrise, maka Rohana dibebaskan dari segala tuduhan dan tuntutan, dan buku-buku dipulangkan.

Setelah selesai urusan Landraad itu, perkara itu dibawa lagi ke dalam dalam leden vergadering, maka keputusan Rohana tetap dipercayakan memegang Direktrise Presidente dan Peningmeester, tapi karena diungkit lagi oleh kaum oposisi maka dalam rapat tanggal 22 oktober 1916 Rohana dijatuhkan dari jabatannya dan digantikan oleh Hadisah sebagai Presidente. Akibat dari pada kejatuhannya ini, kemudian ia mengambil keputusan pindah ke Bukit Tinggi, setelah melahirkan anak, dan disinilah ia mendirikan Rohana School.

Rohana telah membuat jasa sebenarnya dan hasilnya pun telah tampak jelas, tapi perasaan khizit dan dengki menimbulkan ketegangan, sehingga akhirnya Rohana terpaksa terpelanting.

Pada tahun 1919 setelah lebih kurang dua tahun di Bukit Tinggi, ia pindah lagi ke Lubuk Pakam Sumatera Timur. Dengan kepergian ini, terpaksa sekolahnya yang di Bukit Tinggi ditutup. Di Lubuk Pakam ia mengajar pada sekolah Dharma. Kemudian tahun 1920 pindah lagi ke Medan, di kota ini pun Rohana mengajar pada sekolah Dharma pula, disinilah ia bersama Satiaman Parada Harahap memimpin redaksi surat kabar "Perempuan Bergerak"⁹¹.

Tapi hanya tiga tahun saja Rohana di Medan, kemudian pulang ke Kota Gedang lagi, dan mengajar pada sekolah V.S.M.(Vereeniging

⁹¹ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 87.

Studiefonds Minangkabau). Pernah ia ikut serta memeriahkan sandiwara “Cindur Mato” dan Rohana bersedia mengatur pakaian pemain-pemaiannya, sandiwara ini berhasil juga dengan baik.

Yang lebih hebat pula ialah mengenai harta bendanya, Pertama tanah kuburan yang telah disundut-sundut dari nenek moyangnya di Balik Koto, telah diterjang oleh (pemerintah) untuk dijadikan jalan dengan cara sewenang-wenang saja, tanpa pembayaran apa-apa. Semua batu mejan dicabut, ketika neneknya yang sudah tua itu melarang, (Sini Tarmini), dikatakan dengan tegas oleh yang bekerja di sana, “Ini perintah”.

Selain yang telah dijelaskan diatas, 9 piring sawah Rohana telah dikerjakan saja oleh orang dari persukuan lain yang sudah 6 tahun lamanya. Barulah sawah-sawah itu kembali, setelah diuruskan bersama-sama suaminya sekembalainya dari Medan. Cobaan Tuhan masih belum cukup rupanya. Pada tahun 1926 terjadi gempa bumi yang hebat dahsyat di Sumatera Barat, tidak sedikit korban jiwa dan harta; benda, banyak rumah penduduk yang hancur binasa.

Rumah Rohana sendiri yang berbentuk lama, bergonjong dan berukir itu pada tahun 1916 telah diganti dengan batu, pada ketika terjadinya gempa bumi itu, turut hancur dan tidak dapat didiami lagi. Beberapa hari lamanya ia sekeluarga harus hidup menumpang di rumah orang lain menunggu dapat membuat gubuk tempat diam yang baru. Kemudian dengan usaha yang amat sederhana, dapatlah dibangunnya

sebuah pondok kecil, yang diperolehnya dari perbantuan komisi bantuan bahaya gempa, sebab ia sendiri miskin tak sanggup mendirikannya.

Di gubuk kecil yang sangat sederhana itulah Rohana serta neneknya yang telah tua itu bertempat tinggal. Bahkan sampai sekarang, konon gubuk itu masih ada dalam keadaan yang menyedihkan, lebih dari 30 tahun lamanya ia tinggal dirumah gubuk itu, sampai kepada saatnya ia sendiri tak dapat lagi meneruskan kegiatan karena sudah tua. Rohana melepaskan segala pekerjaannya, setelah tidak kuat lagi bekerja, ada kira-kira 50 tahun lamanya ia bekerja terus menerus di berbagai lapangannya sebagai seorang wanita pemimpin dan perintis. Untuknya sendiri tak ada keuntungan terutama materiil, ia merasa cukup dengan hidup sederhana.

Rohana hanya bertahan dua tahun di Kota Gedang, kemudian pindah ke Lubuk Pakam dan selanjutnya ke Medan menjadi guru di Sekolah Dharma. Selain itu, di Medan, ia pun, bersama Parada Harahap, memimpin surat kabar wanita perempuan Bergerak. Pada 1926, rumahnya hancur di landa gempa bumi sehingga ia harus pindah dan tinggal di gubuk yang sederhana⁹².

Rohana tak pernah berkecil hati, tak hendak membongkarnya sama sekali, agaknya bagi Rohana biarlah ia dilupakan untuk selama-lamanya, dan segala amalnya itu adalah ya amal kebaikan semata, konon akan diberi pahala oleh Tuhan Rabb ul izzati. Rohana demikian pula, namanya tak pernah disebut, barulah sekitar tahun 1955 pula, ketika penulis ini

⁹² Lubis, Nina H, *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*, Cetakan Pertama, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2000), hlm 195.

mengirim surat kepadanya di Kota Gedang meminta riwayat hidup dan perjuangannya, dikirimkan sebuah naskah tulis tangan. Didalam naskah itulah Rohana menceritakan semua perjuangannya dan bagaimana nasibnya yang dalam keadaan penderitaan, apalagi rumahnya yang tadinya besar tapi tahun 1926 telah dihancurkan gempa bumi, menyebabkan ia tinggal dirumah gubuk yang amat sederhana sekali. Sejak itu pulalah nama Rohana dicoba-coba membangkitnya Insyaalloh berkat rajinnya penulis mengemukakan Rohana sebagai Srikandi Islam Indonesia, kini mulai mata orang terbuka untuk mengetahui secara nyata.

Dengan terbitnya buku Biografi Rohana Kudus yang ditulis oleh Tamar Djaja, agaknya pemerintah sudah pada tempatnya memberikan perhatiannya kepada Roehana yakni dengan mengakui salah seorang perintis kemerdekaan, perintis nasional, perintis kaum wanita, dan Pahlawan nasional⁹³.

Walaupun Rohana sendiri sendiri tidak meminta balas jasa baik kepada rakyat maupun kepada pemerintah, tapi agaknya akan berdosalah kita jika jasa seorang pahlawan tidak diperdulikan atau dipandang enteng saja. Mudah-mudahan terbukalah hati nurani pemerintah kita untuk memperhatikan sekedar nama julukan yang biasa diberikan kepada pahlawan-pahlawan nasional lainnya⁹⁴.

⁹³ Djaja, Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, cetakan ke sepuluh, (Jakarta : Mutiara : 1980), hlm 100.

⁹⁴ *Ibid*, hlm 100.

Rohana telah menutup mata, mengakhiri hidupnya pada tanggal 17 Agustus 1972, dirumah anaknya Jasma Juni di Jalan Sukabumi no. 1, Jakarta dalam usia 88 tahun.

Rohana Kudus, wartawati pertama ini meninggal pada 1972 dalam usia 88 tahun. Betapa panjang perjuangan Rohana Kudus, tetapi ia sendiri tidak pernah, berusaha agar namanya dicatat dalam sejarah, Tamar Djajalah yang membukukan riwayat hidup Rohana Kudus dengan bahan utama riwayat hidup yang ditulis tangan oleh Roehana.

Sebagai pelopor pendidikan wanita, sebenarnya wanita Minang ini telah mendahului Kartini beberapa tahun. Ia juga mendirikan sekolahnya sendiri, seperti halnya Dewi Sartika. Sementara Sekolah Kartini didirikan setelah beliau meninggal. Perbedaan lainnya, Rohana tidak dilahirkan di kalangan bangsawan, dan ia juga merupakan wartawati yang memublikasikan gagasan-gagasan langsung dalam surat kabar. Adapun persamaan lainnya dengan Raden dewi Sartika adalah ayahnya termasuk orang yang dianggap tidak loyal kepada pemerintah kolonial.

Beliau seorang guru, pendiri sekolah khusus perempuan, penulis, wirausaha, dan juga pemimpin redaksi pada berbagai surat kabar perempuan. Selain itu beliau berwirausaha dengan agen mesin jahit singer yang konsumen utamanya adalah murid-muridnya. Rohana menjadi perempuan pertama di Bukittinggi yang menjadi agen mesin jahit singer

dimana sebelumnya wirausaha ini hanya digeluti oleh kaum Tionghoa saja⁹⁵.

Perjuangan yang dilakukan oleh Rohana Kudus bukanlah untuk menentang kodrat sebagai seorang perempuan Namun dengan bijak Rohana menjelaskan “Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki, perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya, yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang baik, Perempuan harus sehat Jasmani dan Rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan ilmu pengetahuan”⁹⁶.

Emansipasi yang ditawarkan dan dilakukan Rohana Tidak menuntut persamaan hak perempuan dengan laki-laki namun lebih kepada pengukuhan fungsi alamiah perempuan itu sendiri secara kodratnya, untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya butuh ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk itulah diperlukannya pendidikan untuk perempuan⁹⁷.

⁹⁵ Roehana Kudus Perempuan Multitalenta, <http://www.kompasiana.com/litalanaf/rohana-kudus-perempuan-multitalenta-dan-pahlawan-emansipasi-perempuan-di-sumatra-Barat> diakses pada tanggal 11 Mei 2016.

⁹⁶ Roehana Kudus Perempuan Multitalenta, http://www.kompasiana.com/uda_well/rohana-kudus-pioneer-jurnalis-perempuan-pahlawan-nasional-dari-ranah-minang diakses pada tanggal 11 Mei 2016

⁹⁷ Roehana Kudus Perempuan Multitalenta, <http://www.kompasiana.com/litalanaf/rohana-kudus-perempuan-multitalenta-dan-pahlawan-emansipasi-perempuan-di-sumatra-Barat> diakses pada tanggal 11 Mei 2016.

Belanda tidak pernah melirik Rohana Kudus untuk dijadikan tokoh pahlawan karena perjuangannya untuk Indonesia. Sebab, Belanda menganggap Rohana sebagai musuh besarnya. Surat Kabar yang di terbitkan oleh Rohana sangatlah keras dan anti-Belanda, itu sebabnya, Belanda tak mendukung ia menjadi tokoh pahlawan⁹⁸.

Rohana seorang pendidik yang aktif. Sejak usia belum 10 tahun, sudah memulai mengumpulkan anak-anak dirumahnya dan lalu memberi mereka pelajaran tulis baca. Kemudian setelah ia kembali ke Kota Gedang, diteruskannya membuka sekolah dirumahnya sendiri, seperti yang dilakukannya sebelumnya di Talu Simpang Tomang (Pasaman), waktu ia tinggal bersama di daerah itu⁹⁹.

Kemudian, sekolah itu diperbesarnya dan dihidupkannya menurut zaman, dengan mendirikan rumah sekolah sendiri yang besar dan bernilai. Inilah sekolah AMAI Setia yang amat terkenal dimana-mana waktu itu.

Rohana menjadi directice dan guru kepalanya, kemudian setelah meninggalkan sekolah itu, ia mengajar lagi di Medan. Mendirikan ROHANA SCHOOL di Bukittinggi sebagai seorang guru, jelas ia berbakat sekali, karena setiap dimulainya membuka sekolah, selalu bertambah-tambah muridnya. Ia menjadi guru selama 25 tahun.

⁹⁸ Emansipasi Wanta Rohana Kudus, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum> diakses pada tanggal 11 Mei 2016.

⁹⁹ Djaja Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara: 1980), hlm 22.

Kedua, Rohana juga seorang penggerak. Ia melihat nasib kaumnya yang ketinggalan dalam kemajuan zaman. Ia ingin memajukan bangsanya. Maka didirikannya perkumpulan sosial dengan mengambil nama KAS (Kerajinan Amai Setia). Maksudnya mendirikan perkumpulan ini, supaya kiranya dapatlah dibangun sekolah yang lengkap dengan berbagai macam daftar pelajaran meliputi semua kepentingan kaum wanita. Ia ingin mendirikan sekolah yang mengajarkan semua ilmu pengetahuan mengenai wanita, seperti masak memasak, jahit menjahit, renda merenda, di samping pengetahuan sekolah biasa¹⁰⁰.

Ketiga, Rohana bukanlah wanita feodal seperti Kartini, dan ia hidup ditengah perkampungan desa yang kecil. Hanya ayahnya seorang jaksa, yang boleh dianggap sebagai kedudukan penting masa itu. Tapi ia tidak banyak bergaul dengan ayahnya, karena ibunya lekas meninggal dunia. Sejak ibunya meninggal dunia, ia pulang kekampungnya Kota Gedang, dan waktu itulah bermula kegiatannya mendirikan organisasi KAS dan sekolah Amai Setia. Ia hidup di tengah masyarakat desanya yang bebas, yang beragama secara fanatik. Pagi-pagi ia ke surau untuk melakukan sembahyang Shubuh berjamaah, kemudian pergi ke ladang mengerjakan kebun atau sawah masing-masing, sebagai seorang Islam, ia merindukan pengetahuan agama dimajukan sebaik-baiknya¹⁰¹.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm 22.

¹⁰¹ Djaja Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara: 1980), hlm 22.

Ke empat, Kartini dan Rohana pun menulis, Kartini menulis dalam surat-surat pribadinya dan ditujukan kepada teman-temannya orang Belanda. Dalam surat-surat itulah ia mengeleh mengadukan nasib kaumnya yang jauh ketinggalan. Waktu itu, surat-surat Kartini itu terpendam saja di dalam laci alamat-alamat yang menerimanya, barulah kemudian setelah Kartini meninggal dunia, surat-surat itu dikumpulkan orang sehingga menjadi sebuah buku berjudul “Habis gelap terbitlah terang”. Rohana menulis langsung menuju orang banyak, yakni di dalam surat kabar yang dipimpinnya sendiri, yaitu mingguan “Sunting Melayu” yang sengaja diterbitkan di Padang di bawah asuhannya sendiri bersama Zubaidah Ratna Julita. Ratap tangisnya, keluh kesahnya menarik perhatian kaumnya untuk maju, dapat dilihat dalam tulisan-tulisannya, berupa syair dan artikel, disetiap terbit surat kabar itu. Rohana dapatlah disebut sebagai seorang perintis pers wanita. Sebelum Rohana, belumlah ada wanita yang maju di tengah gelanggang jurnalistik ini, Rohana adalah pelopor¹⁰².

Kelima, masa perjuangan Rohana dalam bidang itu, cukup lama. Ya sejak usia kecil, muda sampai hari tuanya. Hampir setengah abad, masa yang dipakainya untuk berjuang membela kaumnya ini. Lima puluh tahun bukanlah masa yang sedikit, sedangkan perintis Kemerdekaan hanya disyaratkan berjuang selama 20 tahun untuk mendapatkan kehormatan sebagai Perintis Kemerdekaan.

¹⁰² *Ibid*, hlm 23

Tapi Rohana belum mendapatkan pengakuan sebagai Perintis Kemerdekaan itu, karena tidak diperjuangkannya. Setelah ia tidak aktif lagi, lama juga hidup bersama anak satu-satunya, di Medan dan kemudian di Jakarta. Hatinya pun tidak bergerak akan memasukkan nama ke Department sosial untuk dapat diakui sebagai Perintis Kemerdekaan itu¹⁰³.

Sekarang setelah meninggal dunia ini, orang hanya dapat melihat bekas-bekas perjuangannya, misalnya dengan melihat bangunan sekolah AMAI SETIA yang sampai sekarang masih ada di Kota Kota Gedang atau dengan pergi ke Museum Jakarta untuk menyaksikan surat kabarnya *Sunting Melayu* yang terbit bulan Juli 1912 itu.

Keenam, Rohana tidak memperoleh pendidikan secukupnya sejak kecilnya. Ia hanya mengerti tulis baca dan sedikit ilmu pengetahuan umum, dari pembacaan dan didikan keluarganya. Ia tak pernah memasuki sekolah rakyat, sekolah menengah apalagi sekolah tinggi. Tapi, ia banyak juga mengenal orang-orang Belanda yang berkedudukan tinggi, seperti Van Ronkel dengan siapa Kartini biasa berkirim-kiriman surat. Dengan tuan Stenenk Residen Sumatera Barat dan beberapa orang Belanda lainnya. Dengan tuan-tuan orang Belanda terkemuka itu, bukan saja berkenalan, tapi banyak memberikan pertolongan kepada Rohana dalam cita-cita dan pekerjaannya yang menyangkut urusan kaum wanita. Bahkan pernah Rohana diajak pergi ke negeri Belanda, tapi tidak jadi karena suatu rintangan.

¹⁰³ Djaja Tamar, *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*, (Jakarta: Mutiara: 1980), hlm 23.

Ketujuh, Rohana dapat membuat lotere sebanyak F 10.000 suatu keistimewaan baginya, dapat membuat lotere itu untuk membantu sekolah Amai setianya itu. Belum pernah badan swasta diperkenankan oleh pemerintah Belanda membuka dan membuat lotere semacam itu, barulah keizinan itu diberikan kepada Rohana. Sebanyak hak mengadakan lotere itu hanyalah dimiliki oleh pemerintah saja.

Kedelapan, Rohana mementingkan pengajaran agama Islam bagi murid-muridnya. Ini bukan berarti ia tidak mementingkan jiwa kebangsaan (nasionalisme). Jiwa nasionalisme tetap ditanamkannya dan melebihi dari itu, ialah jiwa Islam agama yang dianggapnya paling mulia.

Kesembilan, dalam pekerjaannya yang besar itu, yakni sewaktu memimpin KERAJINAN AMAI SETIA (KAS), ia difitnah oleh orang kampungnya sendiri, dikatakan bahwa Rohana telah menghabiskan untuk kepentingan diri sendiri. Tuduhan itu bukanlah hanya semata-mata suara bergalau seperti biasanya terjadi dalam masyarakat, tetapi benar-benar tuduhan yang sampai ke puncak. Ia diajukan ke muka pengadilan Landraad Bukittinggi. Rohana sama sekali tidak takut menghadapi fitnahan kotor itu, karena ia merasa tak melakukan kesalahan sebagaimana yang dituduhkan itu, di pengadilan, Rohana menyerahkan buku-buku perkumpulan dan dilakukan pemeriksaan secara teratur oleh pengadilan. Ternyata ia tidak pernah membuat keliru dalam pembukuan, bahkan bukunya bersih dan teratur. Maka bebaslah ia dari segala tuduhan dan tuntutan hukum, yang malu bukan Rohana jadinya, tapi adalah orang

yang mengadukannya itu, apalagi orang yang mengadukan itu, mempunyai kedudukan penting pula.

Kesepuluh, selama fitnahan itu, ia terpaksa meninggalkan Kota Gedang dan menetap di kota Bukittinggi. Di Bukittinggi itulah kembali ia mendirikan sekolahnya dan dinamainya dengan ROHANASCHOOL. Ini memperlihatkan bagaimana besar minatnya terhadap pendidikan anak-anak. Jiwa pendidikan yang dimilikinya begitu rupa, sehingga kamana dan dimana saja, ia tetap menjadi guru sekolah. Demikian dilakukannya di Bukittinggi kemudian ketika ia pindah ke Medan, juga mengajar pada sekolah DHARMA.

Kesebelas, Rohana benar-benar seorang wartawati yang bermutu. Apabila kita perhatikan kemajuan zaman sampai sekarang ternyata kemajuan kaum wanita sudahlah melonjak tinggi. Wanita sudah menduduki tempat-tempat penting dalam negara, menjadi anggota parlemen, menjadi guru besar (Professor), menjadi duta di luar negeri, bahkan menjadi menteri dalam kabinet, tapi sampai kini, kita belum pernah menjumpai seorang wanita yang memimpin sebuah koran seperti yang dipimpin Rohana. *Sunting Melayu*, walaupun hanya terbit sebagai mingguan, tapi lembarannya merupakan harian, sama dengan penerbitan *Utusan Melayu* yang terbit ketika itu di Padang yang dipimpin oleh Dt. St. Maharaja. Kaum wanita kita paling-paling menerbitkan mingguan merupakan majalah yang kedudukannya dalam dunia jurnalistik dengan lembaran koran, sangat berbeda.

Sebagai wartawan, Rohana juga tak pernah absen, walaupun setelah tahun 1921 ia telah meletakan jabatannya sebagai pemimpin *Sunting Melayu*. Selama sembilan tahun (1912-1921) ia memimpin *Sunting Melayu*, kemudian meneruskannya di lain surat kabar, pernah ia menjadi redaktrice harian *RADIO* di Padang. Di Medan pun ia tetap menjadi wartawan. Pendeknya dalam segala kegiatannya, Rohana baru berhenti atau dapat disebut istirahat ketika usianya telah lanjut sekitar tahun 1942.

Berdasarkan latar belakang diatas maka saya sebagai penulis, akan membuat memfokuskan penelitian tentang Riwayat Hidup Rohana Kudus dari Padang, Sumatra Barat yang hidup pada tahun 1884-1972, beliau adalah seorang tokoh yang bergelut di bidang pendidikan dan Jurnalistik, pada tanggal 9 November 2007 beliau diberi gelar pahlawan, Rohana Kudus terkenal berani, kuat, tekun, dan tangguh dalam menghadapi kehidupannya pada zamannya tersebut, beliau bukan dari kalangan bangsawan juga tidak mengenyam pendidikan formal, tetapi beliau sejak kecil telah rajin belajar, menulis, dan mempelajari ilmu dari orang-orang sekitarnya, seperti ayahnya dan gurunya, juga neneknya. Beliau pun mendirikan sekolah yang di dalamnya sangat banyak jumlah muridnya tersebut, kemudian setelah beliau meninggal , beberapa tahun kemudian beliau dinobatkan menjadi wartawati pertama di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan uraian di atas penulis mengkaji tentang Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Pendidikan dan Jurnalistik pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Pendidikan pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928?
- b. Bagaimana Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Jurnalistik pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Pendidikan pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah pemuda 1928
2. Untuk mengetahui Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Jurnalistik pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah pemuda 1928

D. Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber Primer Tak Kuat yang didapatkan di PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yaitu :

Berikut ini Buku Yang di Kaji oleh Peneliti :

1. Judul Buku : *Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya*

Penulis Buku : Tamar Djaja

Penerbit : Mutiara, Jakarta, 1980

2. Judul Buku : *Roehana Koeddoes Perempuan Sumatra Barat*

Penulis Buku : Fitriyanti

Cetakan Pertama, April 2001

Penerbit : Yayasan Jurnal Perempuan

3. Judul Buku : *Biografi Roehana Koeddoes Perempuan Mengukir Dunia*

Penulis Buku : Fitriyanti Dahlia

Cetakan keempat, Oktober 2013

Penerbit : Yayasan d’Nanti

4. Judul Buku : *Wartawan Perempuan Pertama Indonesia (Rohana Kudus)*

Penulis Buku : Fitriyanti

Cetakan Pertama, Agustus 2005

Penerbit : Yayasan d’Nanti

5. Judul Majalah : *Majalah Soenting Melajoe*

Redaksi : Siti Noerma binti S. M. Kajo di Padang

Sitti Djatiah isteri Datoe’ Radjo Naando Padang

Roehana binti Maharadja Soetan, di kota Gedang Amna binti

mandiang gep. Hoofd enderwijzen A. Karim di Benkoelen.



E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian tersebut yaitu dengan Menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Yang terdiri dari empat tahapan Yaitu Heuristik, Kritik Ekstern dan Kritik Intern, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti berawal dari membaca beberapa buku yang menjadi sumber sekunder yaitu kajian pustaka, kemudian peneliti mulai mencari judul buku utama yang menghimpun catatan asli orang yang di kaji tersebut dari Internet, setelah menemukan buku tersebut peneliti menemukan riwayat buku tersebut secara lengkap, bahwasanya buku tersebut sangat langka dan sangat di jaga pula keasliannya, oleh sebab itu, buku itu hanya ada di PNRI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia) yang berada di Salemba Kota Jakarta.

Di sana peneliti menemukan buku tersebut melalui pencarian Katalog dengan sistem offline, dan telah mengcopy cover dan daftar isi buku tersebut untuk gambaran, kemudian selain itu, peneliti juga telah menemukan sebanyak Tiga buku sumber yang di jadikan sebagai sumber sekunder yang di tulis oleh penulis yang berbeda, selain itu juga, peneliti mencari Salah satu karya Tokoh

Roehana Koedoes, di tempat yang sama pula, peneliti telah menemukan Salah satu Surat Kabar yaitu Surat Kabar Soenting Melajoe yang terbit pada tahun 1918. Berikut Sumber Primer dan Sumber Sekunder yang telah di dapatkan oleh peneliti, yaitu sumber Buku :

Sumber Primer terdiri dari :

- a. Surat Kabar “Soenting Melajoe” 1918 karya Roehana Koedoes dan rekan-rekan kelompok kerja redaksinya tahun 1918 diperoleh dari PNRI dan dipinjam di tempat dan dapat di fotocopy untuk dibawa sebagai data.
- b. Buku Rohana Kudus (Srikandi Indonesia (Riwayat Hidup dan Perjuangannya) karya Tamar Djaja tahun 1980 (beliau membuat tulisan ini mendapat sumber dengan cara mengumpulkan dari tulisan tangan Roehana Koedoes). Diperoleh dari PNRI, buku tersebut di pinjam di tempat dan dapat di fotocopy di tempat peminjaman untuk di bawa sebagai data.

Sumber Sekunder terdiri dari :

- a. Buku Roehana Koedoes (Perempuan Sumatra Barat) karya Fitriyanti, Buku diperoleh dari PNRI, dapat dipinjam dan di fotocopy ditempat, tetapi buku ini ada di pasaran, atau bisa langsung pesan ke penerbitnya yaitu Yayasan Jurnal Perempuan yang berada di Jakarta.
- b. Biografi Roehana Koedoes (Perempuan Menguk Dunia) karya Fitriyanti Dahlia, buku diperoleh dari PNRI, dapat dipinjam dan di fotocopy ditempat, tetapi buku ini ada di pasaran, atau bisa langsung pesan ke penerbitnya yaitu Yayasan d’Nanti yang berada di Jakarta.
- c. Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda karya Prof. Nina Herlina Lubis, buku ini milik pribadi
- d. Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap Karya Mirnawati, milik teman.
- e. Wartawan Perempuan Pertama Indonesia Rohana Kudus yang diterbitkan oleh Yayasan d’Nanti, yang dicetak pada bulan Agustus 2005, buku tersebut masih bagus layak untuk dijadikan referensi.

2. Kritik

Setelah melakukan tahapan Heuristik yaitu pencarian data melakukan searching di Internet dan melakukan penelitian ke PNRI, peneliti mulai mengkaji sumber tersebut,

a. Soerat Kabar “Soenting Melajoe”,

Eksternal dan Internal

Soerat Kabar tersebut keadaan baik, terawat, tersusun rapi, berwarna kuning kusam, tulisan masih jelas untuk di baca, Soerat Kabar tersebut sezaman dengan tokoh tersebut, sebab Soerat Kabar tersebut karya tokoh dan kawan-kawan kelompok pembuat Soerat Kabar tersebut.

b. Buku Rohana Kudus (Srikandi Indonesia (Riwayat Hidup dan Perjuangannya) karya Tamar Djaja tahun 1980, penulis mendapatkan data tersebut dengan cara diam-diam menghimpun data-data asli tokoh tersebut kemudian menulisnya, sebab terbukti yang telah peneliti kaji,

Judul Buku : Rohana Kudus Srikandi Indonesia Riwayat Hidup dan Perjuangannya

Penulis Buku : Tamar Djaja

Penerbit : Mutiara, Jakarta, 1980

Buku tersebut berwarna kuning kusam, terawat dan terjaga, di bagian buku yang tengah terdapat sedikit robekan, tulisannya pun sangat jelas, dan masih layak digunakan, buku tersebut sangat akurat, buku tersebut deskriptif-naratif, di dalam buku tersebut banyak fakta-fakta Tentang Roehana Koedoes, adapun wawancara penulis dengan keluarga besarnya, dan dokumen-dokumen asli, seperti Piagam Penghargaan Roehana Koedoes sebagai Wartawati pertama di Indonesia yang di berikan oleh Gubernur kota padang, foto-foto Roehana Koedoes bersama teman-teman karib seperjuangannya, dokumentasi beliau bersama murid-muridnya, bersama suaminya yaitu Abdoel Koedoes. Kemudian di dalamnya adapula catatan-catatan asli beliau, dan sekolah yang didirikan oleh Roehana Koedoes dan masih banyak fakta lainnya.

- c. Buku Roehana Koedoes (Perempuan Sumatra Barat) karya Fitriyanti, Buku ini masih baru, seperti layaknya buku zaman sekarang, buku ini berukuran cukup tebal, referensi cukup banyak dari berbagai macam sumber.

Judul Buku : Roehana Koedoes Perempuan Sumatra Barat

Penulis Buku : Fitriyanti

Cetakan Pertama, April 2001

Penerbit : Yayasan Jurnal Perempuan

- d. Buku Roehana Koedoes (Perempuan Menguk Dunia) karya Fitriyanti Dahlia, Buku ini masih baru, seperti layaknya buku zaman sekarang, buku ini berukuran cukup tebal, referensi cukup banyak dari berbagai macam sumber.
- e. Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda karya Prof. Nina Herlina Lubis, buku ini hanya untuk sebagai deskriptive narative saja.
- f. Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap Karya Mirnawati, buku ini pembahasannya singkat, hanya untuk deskriptive narative saja.
- g. Wartawan Perempuan Pertama Indonesia Rohana Kudus karya Fitriyanti Dahlia, Buku ini berwarna biru Tua, cover depannya terdapat foto Ibu Rohana Kudus, dan didalamnya buku tersebut mendekati detail mengenai sejarah perjalanan hidup Ibu Rohana Kudus dan Pemikiran beliau.

3. Interpretasi :

Dalam Buku Dr. H. Sulasman yang berjudul “Metodologi Penelitian Sejarah” disebutkan Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis berarti menguraikan, dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100). Tahap Penafsiran, menafsirkan data-data yang telah di Cari, dan di kritik¹⁰⁴,

Dalam menafsirkan data-data dan mengkritik data, peneliti terlebih dahulu menggunakan kode dalam data teks, kode ini gunanya untuk meringankan peneliti menginterpretasi bukti-bukti sejarah. Kode yang digunakan peneliti, yaitu

- 1) **D** merupakan kode data,
- 2) **H** merupakan kode halaman dalam teks primer,
- 3) **P** merupakan kode paragraf, dan
- 4) **K** merupakan kode halaman teks.

Pengkodean ini untuk meringankan peneliti mendapatkan data akurat tentang Rohana Kudus yang lahir di Kota Gadang Bukit Tinggi, kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 20 Desember 1884, beliau¹⁰⁵ lebih tua enam belas hari dari Raden Dewi Sartika, dan

¹⁰⁴ Sulasman, Dr., *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia : 2014), hlm 111

¹⁰⁵ Lubis, Nina H, *Tradisi & Transformasi Sejarah Sunda*, cetakan pertama, (Bandung : Humaniora Utama Press : 2000), hlm 192.

lebih muda empat tahun dari R. A. Kartini.¹⁰⁶ Ayah Rohana bernama Muhammad Rasyad yang bergelar Muraja Sutan, beliau adalah seorang jaksa yang ditugaskan di Medan beliau adalah seorang pegawai pemerintah Belanda. Ibu nya Rohana bernama Kiam.

Saat usianya masih kecil, Walaupun Roehana tidak dapat mendapatkan pendidikan secara formal dari ayahnya sejak usia enam tahun beliau sudah bisa membaca dan menulis bahasa Belanda, dan mengaji yang diajarkan oleh Ayahnya dan Gurunya adalah seorang istri jaksa. Untuk mengajarkan setiap pelajaran kepada Roehana ayahnya selalu membawakan Roehana bahan bacaan dari kantor. Kecerdasannya diasah dengan banyak membaca buku.

Selain itu, Roehana kecil belajar keterampilan jahit-menjahit, termasuk membuat renda terawang Bukittinggi yang termashur itu dari neneknya, Sini Tarmuni.

Pada 1892, ayahnya dimutasikan ke Simpang Tonang Talu, sebagai Mantri Gudang Kopi, Mutasi ini terjadi Karena ayahnya membangkang perintah atasan demi membela kepentingan rakyat sehingga dianggap tidak loyal kepada pemerintah.

Di Desa Talu ini, Roehana berusaha berlangganan surat kabar khusus untuk anak-anak terbitan medan. Hobi membacanya dipuaskan dengan membaca surat kabar langganan ayahnya. Satu hal yang

¹⁰⁶ *Ibid*

menarik, Roehana kecil suka sekali membacakan isi surat kabar kepada orang-orang di desa itu yang kebanyakan buta huruf. Orang-orang desa tertarik dengan kelincahannya itu. Bakat kepemimpinannya mulai tampak ketika ia mengajak anak-anak tetangganya, laki-laki maupun perempuan, untuk belajar membaca dan menulis, ia sendiri yang menjadi gurunya.



4. Historiografi

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan Tahapan Heuristik yaitu Pencarian data, kemudian setelah itu melakukan Tahapan Kedua Kritik, peneliti pun mulai mengkritik data yang telah di dapatkan, lalu Tahapan Ketiga yaitu Interpretasi yaitu Penafsiran, setelah menafsirkan, Tahapan Akhir yaitu Tahapan Historiografi, yaitu Tahapan Penulisan Sejarah¹⁰⁷.

Adapun sistematika penulisan yang akan di lakukan :

BAB 1 : Pendahuluan berisi tentang, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

BAB II : Kedudukan Perempuan dan Bidang Pendidikan dan Bidang Jurnalistik

1. Kedudukan Perempuan dalam bidang Pendidikan
2. Kedudukan Perempuan dalam bidang Jurnalistik

¹⁰⁷ Sulasman, Dr. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014), hlm 147.

BAB III : Bagaimana Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang

Pendidikan dan Jurnalistik pada era Kebangkitan Nasional
1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928

1. Bagaimana Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Pendidikan pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928
 - A. Pemikiran Rohana dalam Pendidikan Non-formal
 - B. Pemikiran Rohana dalam Pendidikan Formal
2. Bagaimana Pemikiran Roehana Koedoes dalam bidang Jurnalistik pada era Kebangkitan Nasional 1908 sampai era Sumpah Pemuda 1928
 - A. Jurnalistik di Mata Rohana Kudus
 - B. Apa yang diperjuangkan Rohana Kudus dalam Jurnalistik
 - C. Apa yang dihasilkan oleh Rohana Kudus
 - D. Bentuk Media Jurnalistik yang memuat karya-karya Rohana Kudus

BAB IV : PENUTUP

- A. SIMPULAN
- B. SARAN